



**KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN*
KARYA JOKO SANTOSA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN PROSA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Oleh

Wevi Lutfitasari

NIM 120210402006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN*
KARYA JOKO SANTOSA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN PROSA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Wevi Lutfitasari

NIM 120210402006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PENGAJUAN

**KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN*
KARYA JOKO SANTOSA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN PROSA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Wevi Lutfitasari
NIM : 120210402006
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 10 Februari 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

NIP 197902072008122002

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Hariyono dan Kuswati selaku orang tua kandung saya, yang senantiasa bekerja keras, berjuang, dan berdoa untuk saya;
- 2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang telah berkenan mendidik dan membimbing saya;
- 3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing dan mendidik saya;
- 4) Almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

" Bekerjalah bagaikan tak butuh uang, mencintailah bagaikan tak pernah disakiti.
Menarilah bagaikan tak seorangpun sedang menonton"
(Mark Twin)*



*)<http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>.

Diakses pada : pada: 26/07/2016 pukul 19.58 WIB

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wevi Lutfitasari

NIM : 120210402006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Wevi Lutfitasari
NIM 120210402006

SKRIPSI

**KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN*
KARYA JOKO SANTOSA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN PROSA
DI SMA KELAS XII**

Oleh

Wevi Lutfitasari
NIM 120210402006

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 197104022005012002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103198502001

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 197404192005011001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII; Wevi Lutfitasari, 120210402006; 2016: 140 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kepribadian tokoh merupakan tingkah laku tokoh cerita yang konsisten ketika berhadapan dengan persoalan tertentu. Kepribadian tokoh dalam novel merupakan unsur yang perlu diperhatikan ketika ingin memahami karakter tokoh cerita sebagai individu yang unik. Beberapa unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) diperlukan sebagai media untuk memahami keunikan tokoh cerita. Tokoh dan perwatakan diperlukan untuk memahami tokoh cerita yang dijadikan sebagai sasaran analisis sisi kepribadiannya. Pengkajian tema dilakukan agar inti cerita novel sebagai objek penelitian dapat dipahami. Konflik diperlukan dalam penelitian ini sebagai petunjuk untuk memahami tingkah laku tokoh cerita yang tetap atau berubah ketika berhadapan dengan permasalahan. Tingkah laku tokoh cerita yang unik dapat ditemukan dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa yang diperlihatkan oleh Pambayun. Hal tersebut didasari oleh penggambaran sikap tokoh Pambayun yang berubah menjadi wanita kasar dan pemberontak. Pemahaman kepribadian tokoh dalam novel *SP* karya JS dapat diperoleh melalui penerapan teori struktur kepribadian Eysenck yang berlandaskan kejelasan teori dalam penentuan kepribadian individu. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa yang meliputi, tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik?; 2) Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa yang meliputi, *type, trait, habitual response*, dan *specific response*?; 3) Bagaimanakah pemanfaatan kajian

novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa sebagai alternatif materi pembelajaran Prosa di SMA kelas XII?.

Jenis dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Data yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, paragraf, dan wacana) berisi tentang unsur intrinsik dan struktur kepribadian tokoh yang bersumber pada sebuah novel dengan judul *SP* karya JS cetakan pertama yang diterbitkan oleh Diva Press di Yogyakarta pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas, membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Konflik yang terjadi dalam novel *SP* karya JS banyak menggambarkan tentang kekuasaan dan eksistensi yang ingin dicapai tokoh cerita.

Berdasarkan hasil penelitian, Tokoh yang dihadirkan dalam novel *SP* karya JS terdiri atas tokoh utama yang bernama Pambayun, dan beberapa tokoh tambahan yaitu, Panembahan Senapati, Wanabaya, Para Perampok, Wirayuda, dan Kiai Nagapasa. Perwatakan tokoh dalam novel tersebut digambarkan pengarang dengan menggunakan metode *telling* dan metode *showing*. Tema yang terdapat dalam novel *SP* karya JS adalah tentang perubahan sikap seorang putri raja bernama Pambayun yang awalnya lemah lembut menjadi kasar, berani, kejam, dan pemberontak. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh permasalahan cinta yang dialami Pambayun terkait pengusiran yang dilakukan Wanabaya kepada Pambayun. Kepribadian tokoh dalam novel *SP* karya JS berdasarkan teorinya Eysenck hanya tergambar pada tokoh cerita bernama Pambayun. Pambayun adalah tokoh cerita yang bertipe kepribadian ekstraversi dengan perannya sebagai tokoh utama dalam cerita. Beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *SP* karya JS tidak muncul penggambaran tipe kepribadiannya, sebab tokoh tersebut hanya berperan sebagai tokoh tambahan.

PRAKATA

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurah kepada nabi Muhammad saw.

Penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen penguji dua yang berkenan memberikan masukan yang membangun;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang berkenan memberikan arahan, saran, dan kritik terhadap skripsi yang saya kerjakan;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang berkenan memberikan arahan, saran, dan kritik terhadap skripsi yang saya kerjakan;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan meberikan kritik dan saran yang membangun;
- 8) Sulthon dan para sahabat terbaik saya, Sulfi, Nobi, Ika, Binti, Nita, Dyah R., Yuli, dan mbak Selvi yang telah berkenan menjadi penyemangat dalam sebagian cerita hidup saya;

- 9) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 dan kakak angkatan 2011, yang telah berkenan menjadi teman saya saat berjuang mencari kesuksesan;
- 10) teman-teman kos Kalimantan nomor 72 lama, terutama Karlina, Yuril, Naila, Umam, Ida, Vida, Vela, Tia, dan Dyah yang selalu bersedia mendukung dan keberhasilan skripsi ini;
- 11) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semuanya.

Skripsi ini telah disusun dengan semaksimal mungkin, berdasarkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini, semata bersifat manusiawi.

Jember,.....2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Pengertian Novel	8
2.3 Unsur-unsur Novel	9
2.3.1 Unsur Intrinsik	10
2.3.2 Unsur Ekstrinsik	15
2.4 Struktur Psikologi Kepribadian	15
2.5 Pembelajaran Materi Apresiasi Prosa di SMA Kelas XII	18

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Prosedur Penelitian	26

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa	29
4.1.1 Tokoh dan Perwatakan dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa.....	29
4.1.2 Tema dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa	50
4.1.3 Konflik dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa	54
4.2 Analisis Struktur Psikologi Kepribadian dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa	62
4.3 Realisasi Hasil Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMA kelasXII	95
4.3.1 Identitas Pembelajaran	96
4.3.2 Materi Pembelajaran	96

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan	102
5.2 Saran	103

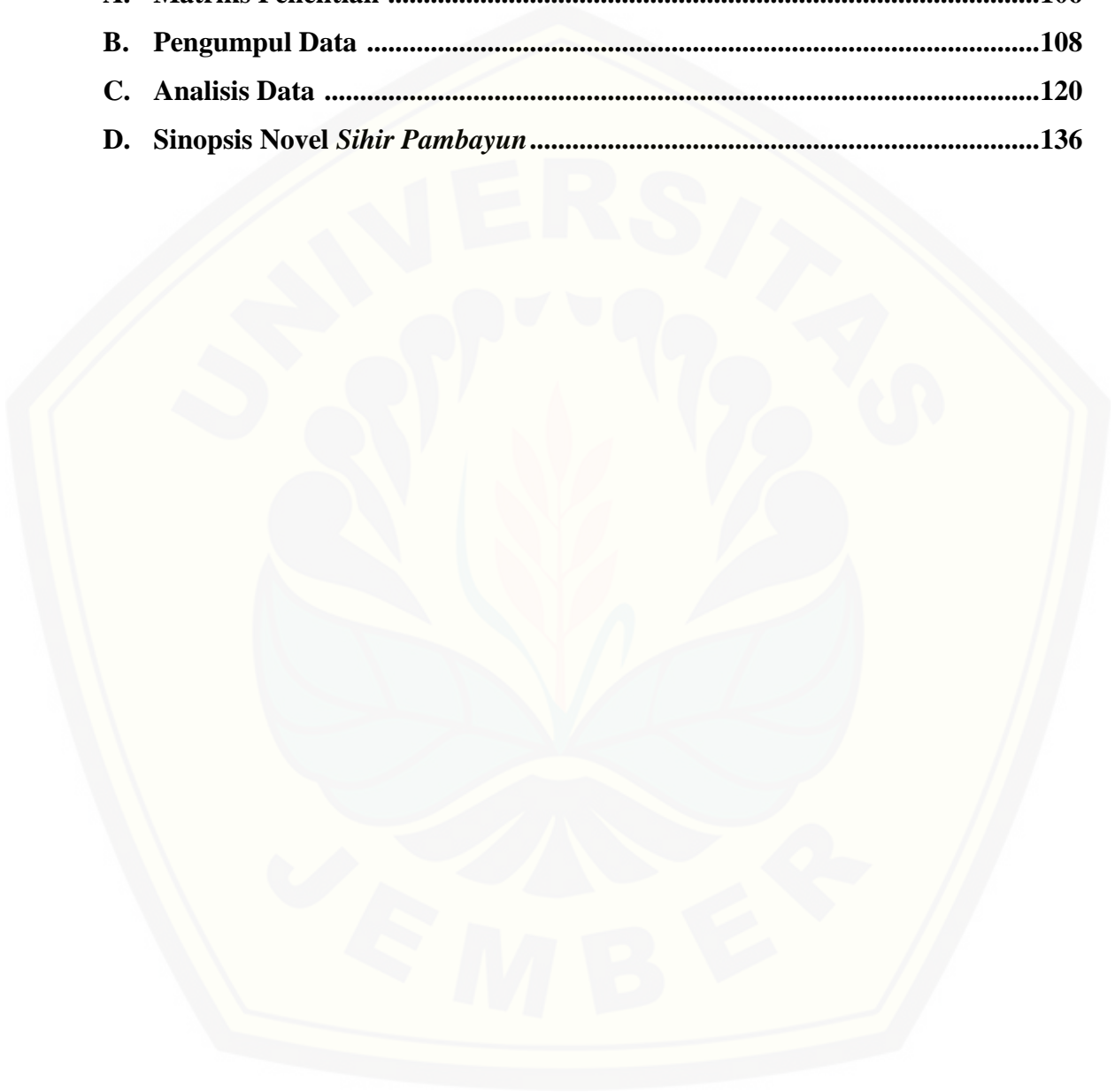
DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	106
----------------------	------------

AUTOBIOGRAFI.....	140
--------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	106
B. Pengumpul Data	108
C. Analisis Data	120
D. Sinopsis Novel <i>Sihir Pambayun</i>	136



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psikologi sastra merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengkajian unsur psikologis dalam karya sastra khususnya prosa. Kajian psikologi sastra berimplikasi pada penciptaan kejiwaan dari tokoh cerita. Welles dan Warren menyatakan (1990:90), istilah psikologi sastra berhubungan dengan aturan-aturan psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Istilah tersebut berperan sebagai pembeda kepribadian tokoh cerita sebagai individu yang unik dalam prosa.

Keunikan tokoh cerita dapat terlihat melalui penggambaran responnya ketika dihadapkan pada persoalan tertentu. Respon yang terlihat pada tokoh cerita merupakan bentuk dari kepribadiannya sebagai individu. Kepribadian tokoh merupakan salah satu aspek terpenting ketika melakukan kegiatan apresiasi prosa. S.Effendi (dalam Aminuddin, 2011:35) menyatakan, karya sastra dapat dipahami dan dihargai secara sungguh-sungguh dengan kepekaan pikiran dan perasaan sebagai wujud apresiasi sastra. Apresiasi sastra dapat diterapkan pada salah satu jenis prosa berupa novel. Wolf (dalam Tarigan, 2011:167) menyatakan, novel merupakan eksplorasi kehidupan yang dilukiskan dengan terciptanya gerak-gerik manusia dalam bentuk tertentu. Novel terbentuk melalui dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik yang diperlukan dalam kajian ini terdiri atas, tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik. Tokoh dan perwatakan turut dikaji untuk memahami tokoh cerita yang dijadikan sebagai sasaran untuk dianalisis sisi kepribadiannya dalam penelitian ini. Pengkajian tema dilakukan agar inti cerita novel sebagai objek penelitian dapat dipahami. Konflik diperlukan dalam penelitian ini sebagai petunjuk untuk memahami tingkah laku tokoh cerita yang tetap atau berubah ketika berhadapan dengan permasalahan.

Selain unsur intrinsik di atas, kehadiran unsur ekstrinsik dianggap penting dalam kajian novel dengan sudut pandang psikologi sastra. Menurut Priyatni (2012:119), “Unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius”. Psikologis merupakan unsur ekstrinsik yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Unsur psikologis dikaitkan dengan kepribadian tokoh cerita yang dianggap unik, sehingga berbeda dengan tokoh cerita lain.

Penggambaran kepribadian atau tingkah laku tokoh cerita terlihat melalui cerita novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Respon dan sikap tokoh ketika berhadapan dengan persoalan banyak diceritakan dalam novel tersebut. Tokoh cerita yang sangat ditonjolkan penggambaran tingkah lakunya dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa adalah seorang putri kerajaan bernama Sekar Pambayun. Sekar Pambayun merupakan tokoh cerita yang sangat kasar, berani, dan tidak mau tunduk pada aturan. Sikap tersebut dibuktikan dengan keberanian Pambayun melawan segerombolan perampok. Respon berani yang diperlihatkan Pambayun dapat dikategorikan dalam tipe kepribadian ekstraversi. Individu yang bertipe ekstraversi tingkat keterangsangan korteksnya rendah, sehingga perlu pemberian stimulus inderawi yang lebih banyak.

Kepribadian tokoh yang tergambar dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa melalui respon-respon tokoh yang timbul ketika dihadapkan pada suatu kejadian berkaitan jika dikaji dengan salah satu teori psikologi, yakni teori struktur kepribadian Eysenck. Eysenck (dalam Suryabrata, 2002:289) menyatakan, berkenaan dengan struktur kepribadian individu terdiri atas tindakan dan penyimpangan yang terorganisasi dalam hierarkis berdasarkan tingkat kepentingannya. Artinya tingkah laku individu ketika dihadapkan pada berbagai macam peristiwa, diklasifikasikan berdasarkan tingkat hierarkis dalam struktur kepribadian. Hierarkis tersebut tersusun dari tingkatan yang paling tinggi sampai terendah terdiri atas unsur, *type* (tipe), *trait* (sifat), *habitual response* (kebiasaan tingkah laku), dan *specifik response* (respon spesifik).

Aspek psikologis yang mengarah pada penggambaran kepribadian tokoh cerita dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tersebut sebagai wujud apresiasi sastra dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan kajian ini dapat diterapkan sebagai alternatif materi pembelajaran prosa di SMA Kelas XII semester Ganjil yang berpedoman pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa merupakan salah satu novel yang tepat dijadikan sebagai objek penelitian. Novel tersebut berisi tentang penggambaran perubahan sikap seorang putri raja bernama Pambayun yang awalnya lemah lembut menjadi kasar, berani, dan kejam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh permasalahan cinta yang dialami Pambayun terkait pengusiran yang dilakukan Wanabaya kepada Pambayun. Pemahaman kepribadian tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dapat diperoleh melalui penerapan teori struktur kepribadian Eysenck yang terhimpun dalam sistem hierarki dari tingkatan yang paling tinggi ke tingkatan terendah. Penerapan tersebut berlandaskan kejelasan teori struktur kepribadian Eysenck dalam penentuan kepribadian tokoh cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa yang meliputi, tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik?
- b. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa yang meliputi, *type*, *trait*, *habitual response*, dan *specific response*?
- c. Bagaimanakah pemanfaatan kajian novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa sebagai alternatif materi pembelajaran Prosa di SMA kelas XII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa yang meliputi, tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik.
- b. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa yang meliputi, *type*, *trait*, *habitual response*, dan *specific response*.
- c. Mendeskripsikan manfaat kajian novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa sebagai alternatif materi pembelajaran Prosa di SMA kelas XII.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang pengkajian karya sastra, khususnya kajian psikologi sastra;
- b. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alternatif materi pembelajaran prosa untuk peserta didik;
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi untuk penambah wawasan dalam tahap analisis karya sastra, khususnya aspek psikologi kepribadian.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional berisi tentang batasan uraian istilah yang terdapat dalam penelitian. Batasan ini digunakan agar terhindar dari kesalahan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Psikologi kepribadian merupakan cabang dari psikologi yang terfokus pada kajian tingkah laku individu. Psikologi kepribadian dalam penelitian ini digunakan untuk tahap identifikasi tingkah laku tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.
- b. Struktur kepribadian Eysenck merupakan sebuah teori psikologi yang dijadikan sebagai penentu kepribadian individu berdasarkan tingkatan hierarkinya. Struktur kepribadian tersebut meliputi unsur, *type*, *trait*, *habitual response*, dan *specific response*, yang berperan sebagai tahap klasifikasi tindakan-tindakan tokoh ketika dihadapkan pada suatu peristiwa, sehingga dapat teridentifikasi kepribadian tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.
- c. Novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa salah satu karangan yang bercerita tentang tindakan-tindakan tokoh ketika dihadapkan pada peristiwa, kejadian, dan masalah. Novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dalam kajian ini digunakan sebagai objek penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek sebagai landasan dalam penelitian. Teori yang akan dibahas meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) pengertian novel; (3) unsur-unsur novel; (4) struktur psikologi kepribadian; (5) materi pembelajaran prosa di SMA Kelas XII.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Objek penelitian ini terfokus pada salah satu karya sastra berupa novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Novel tersebut dikaji dengan sudut pandang psikologi sastra khususnya struktur kepribadian tokoh. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, namun tetap dalam objek dan teori psikologi yang berbeda. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu tentang kepribadian tokoh dilakukan oleh Hariyati pada tahun 2011 dengan judul “Kajian Psikologi Kepribadian dalam Novel Cinta Setengah Hati Karya Yunita Tri Darmayanti” dari Fakultas Sastra, Universitas Jember. Metode penelitian yang digunakan oleh Hariyati dalam penelitian novel *Cinta Setengah Hati* Karya Yunita Tri Darmayanti adalah kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyati terfokus pada aspek struktural berupa unsur intinsik (judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik) dan aspek pragmatik (struktur kepribadian dan dinamika kepribadian) dengan teori psikologi Freud. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hariyati terkait beberapa unsur intrinsik dan aspek pragmatik. Unsur intrinsik dan aspek pragmatik yang terlibat dalam penelitian Hariyati lebih banyak dari penelitian ini. Perbedaan lain terlihat dari sudut pandang judul objek penelitian dan teori psikologi kepribadian. Objek yang digunakan dalam penelitian Hariyati berupa novel dengan judul *Cinta Setengah Hati*, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel dengan judul *Sihir Pambayun*.

Teori psikologi kepribadian yang digunakan dalam penelitian Hariyati bersumber dari teori Freud, sedangkan teori psikologi dalam penelitian ini bersumber dari teori struktur kepribadian Eysenck.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yanti pada tahun 2011 dengan judul "Analisis Psikologi Kepribadian Pada Novel Hannah Karya Fani Krismawati" dari Fakultas Sastra, Universitas Jember. Metode penelitian yang digunakan oleh Yanti dalam tahap analisis novel *Hannah* Karya Fani Krismawati adalah metode kualitatif deskriptif yang dikhususkan pada analisis struktural dan pragmatik. Hasil kajian tersebut berupa keterkaitan unsur intrinsik (tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar) dan analisis unsur psikologi kepribadian (struktur kepribadian dan dinamika kepribadian). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan unsur intrinsik dan aspek psikologi kepribadian yang lebih banyak dari penelitian ini. Perbedaan lain terlihat dari novel yang dikaji dalam penelitian Devi Septi Yanti berjudul *Hannah*. Teori psikologi kepribadian yang digunakan untuk pengkajian novel *Hannah* bersumber pada teori psikologi kepribadian Freud, sehingga berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Santhi pada tahun 2013 dengan judul "Novel Antara Ibuku & Ibuku Karya Desni I. Suri: Tinjauan Psikologi Kepribadian" dari Fakultas Sastra, Universitas Jember. Metode pendekatan yang digunakan oleh Santhi dalam analisis Novel *Antara Ibuku & Ibuku Karya Desni I. Suri* adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Tinjauan Psikologi Kepribadian yang dibahas dalam penelitian ini berupa keterkaitan unsur-unsur struktur novel (judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik dan latar) dan psikologi kepribadian (struktur kepribadian). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Santhi terletak pada kajian aspek struktur kepribadian, namun bersumber pada teori psikologi kepribadian yang berbeda. Teori psikologi kepribadian dalam penelitian Santhi bersumber dari teori psikologi kepribadian Freud. Perbedaan lain terlihat dari aspek kajian unsur intrinsik yang dipakai oleh

Santhi lebih banyak dari penelitian ini. Novel yang dikaji dalam penelitian ini juga berbeda dengan novel yang dikaji oleh Santhi.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Khosim pada tahun 2015 dengan judul “Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama “Penggali Intan” Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Rancangan penelitian yang digunakan oleh Khosim dalam penelitiannya adalah kualitatif dengan berjenis penelitian deskriptif. Kajian yang dilakukan oleh Khosim terfokus pada unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan struktur kepribadian tokoh. Perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan oleh Khosim dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Objek kajian yang digunakan oleh Khosim berupa naskah drama, sedangkan objek kajian dalam penelitian ini berupa novel. Perbedaan lain terletak pada teori psikologi kepribadian yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan yang dijadikan dasar peneliti sebagai penguat dalam penelitian untuk terhindar dari kegiatan penjiplakan. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan novel sebagai objek penelitian dan teori psikologi kepribadian. Artinya belum pernah ada penelitian dengan objek kajian berupa novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dalam sudut pandang kepribadian tokoh yang bersumber pada teori psikologi kepribadian Eysenck.

2.2 Pengertian Novel

Aminuddin (2011:66) menyatakan, prosa fiksi yang merupakan sebuah cerita dilengkapi dengan adanya peran tokoh-tokoh sebagai pemain dan pengatur alur cerita sesuai dengan hasil imajinasi dari pengarang. Prosa fiksi sebagai salah satu hasil dari karya sastra berbeda dengan bentuk karya sastra lain. Aminuddin (2011:66) menyatakan, terdapat beberapa unsur dalam pembentukan prosa fiksi yaitu, pengarang, isi cerita, bahasa sebagai media untuk pembentuk isi cerita, dan unsur intrinsik. Prosa fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya novel.

Tarigan (2011:167) menyatakan, kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang berarti “baru”, sebab novel dihadirkan setelah karya sastra lainnya muncul seperti drama, puisi, dan lain-lain. Konsep lain dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2005:9), kata novel dalam bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia bermula dari bahasa Italia *novella*.

Menurut Nurgiyantoro (2005:9), “Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Novel sebagai salah satu wujud dari prosa fiksi berisi tentang cerita yang diperankan sesuai dengan kepribadian tokoh yang dihadapkan pada berbagai masalah. Husniah dkk (2013:25) menyatakan, novel merupakan prosa fiksi yang bercerita tentang kehidupan tokoh secara imajiner yang terinspirasi dari kehidupan nyata untuk disajikan sebagai cerita luar biasa dilengkapi dengan konflik. Gagasan Wolf (dalam Tarigan, 2011:167), terkait konsep dari isi cerita dalam novel merupakan eksplorasi kehidupan yang dilukiskan dengan terciptanya gerak-gerik manusia dalam bentuk tertentu seperti, pengaruh dari adanya individu, ikatan antar individu, hasil dari adanya individu, dan kehancuran individu.

Berdasarkan konsep di atas, novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang bercerita tentang peran dan tingkah laku dari tokoh-tokoh ketika dihadapkan dalam suatu kejadian, peristiwa, dan masalah. Peran tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa merupakan hasil dari ciptaan pengarang yang bersifat imajinatif. Cerita novel tersebut terinspirasi dari kehidupan manusia secara nyata yang disertai dengan timbulnya berbagai masalah kompleks.

2.3 Unsur-unsur Novel

Novel sebagai salah satu jenis prosa fiksi terbentuk dari bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Keterkaitan unsur-unsur

tersebut berpengaruh dalam pembuatan cerita yang dituangkan dalam novel. Nurgiyantoro (2005:23) menyatakan, secara garis besar unsur prosa fiksi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik yang ada dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan ketika seseorang membaca karya sastra. Hal tersebut berimplikasi pada kehadiran unsur intrinsik secara langsung melekat pada prosa fiksi, sehingga dapat diamati dari karya itu sendiri. Nurgiyantoro (2005:23) menyatakan, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang langsung berperan dalam pembangun cerita. Menurut Husniah dkk (2013:15), unsur intrinsik novel terdiri atas, “Peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang ke semuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif”.

Kajian dalam penelitian ini hanya terfokus pada beberapa unsur intrinsik yang ada dalam novel. Unsur-unsur tersebut terdiri atas, tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik. Ketiga unsur tersebut relevan digunakan dalam kegiatan analisis kepribadian tokoh pada sebuah cerita, khususnya novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.

a. Tokoh dan perwatakan

Tokoh dan perwatakan merupakan salah satu unsur intrinsik prosa fiksi berkaitan dengan pelaku dalam berbagai peristiwa di dalam cerita yang dilengkapi dengan penggambaran sifat dan jati dirinya. Kajian unsur tokoh dan perwatakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai tahap pemahaman terhadap kehadiran tokoh-tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa yang dilengkapi dengan sisi kepribadianya. Berikut penjelasan konsep dari unsur intrinsik berupa tokoh dan perwatakan.

1) Tokoh

Sudjiman (1988:16) menyatakan, tokoh merupakan individu khayalan dalam cerita yang berhadapan dengan peristiwa dan masalah. Permasalahan yang dihadapi

tokoh dalam cerita tercermin pada kehidupan sehari-hari. Menurut Aminuddin (2011:79), “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, binatang, dan makhluk lain.

Nurgiyatoro (2005:176) menyatakan, tokoh dalam cerita prosa fiksi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita dibedakan atas, tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) berdasarkan fungsi penampilannya tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis; 3) berdasarkan perwatakannya tokoh dibedakan atas tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *raound character*). Aminuddin (2011:79) menyatakan, tokoh yang terdapat dalam cerita terdiri atas tokoh inti atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh inti merupakan seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh pembantu hanya berperan sebagai pelengkap dan pendukung tokoh inti. Aminuddin (2011:80) menyatakan, penentuan tokoh utama dalam prosa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) tokoh yang kerap muncul dalam cerita; 2) tokoh yang sering dibicarakan oleh pengarang dan dapat terlihat melalui judul cerita prosa fiksi. Esten (1990:93) menyatakan, ada tiga cara penentuan tokoh utama yaitu: 1) tokoh yang paling banyak berhadapan dengan masalah; 2) tokoh yang paling banyak berhadapan dengan tokoh-tokoh lain; dan 3) tokoh yang paling banyak muncul penggambarannya dalam cerita.

2) perwatakan tokoh

Menurut Priyatni (2012:111), “Watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh”. Perwatakan tokoh cerita sangat bergantung oleh pandangan pengarang dalam penggambaran tokoh. Aminuddin (2011:80) menyatakan, dalam memahami watak tokoh dapat dilakukan dengan sembilan cara yaitu, 1) pendapat langsung pengarang terhadap watak tokoh, 2) penggambaran lingkungan dari kehidupan tokoh, 3) pengamatan terhadap perilaku tokoh, 4) pengamatan terhadap ucapan tokoh cerita tentang dirinya sendiri, 5) interaksi tokoh

dengan tokoh lain dalam cerita, 6) memahami jalan pikiran tokoh cerita, 7) komentar tokoh lain terhadap tokoh yang dimaksud, 8) reaksi tokoh lain terhadap tokoh tersebut, 9) reaksi tokoh tersebut terhadap tokoh lain.

Minderop (2013:76) menyatakan, terdapat dua metode yang dapat digunakan pengarang dalam penentuan watak tokoh yaitu, 1) metode langsung atau *telling*, 2) metode tidak langsung atau *Showing*. Minderop (2013:76) menyatakan, metode *telling* digunakan pengarang dalam pemaparan watak tokoh yang dilakukan dengan cara bereksposisi dan berkomentar langsung. Komentar pengarang berimplikasi pada pengungkapan sifat, sikap, dan tingkah laku dari tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Metode tidak langsung atau *showing* merupakan salah satu metode yang dapat dipakai oleh pengarang selain kehadiran metode langsung atau *telling*. Minderop (2013:80) menyatakan, metode *showing* terlihat ketika pengarang berada di luar cerita, sehingga watak tokoh dapat terlihat ketika tokoh berdialog dan bertingkah laku. Pembaca akan tertantang ketika watak tokoh digambarkan dengan metode tidak langsung atau *showing*. Tantangan tersebut timbul ketika pembaca terlibat langsung dalam penafsiran watak tokoh berdasarkan dialog dan tingkah laku yang ditampilkan dalam prosa fiksi.

Kajian tokoh dalam penelitian ini terfokus pada penemuan tokoh utama dan tokoh tambahan. Aminuddin (2011:79) mengisyaratkan, tokoh yang terdapat dalam cerita terdiri atas tokoh inti atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Perwatakan tokoh dalam kajian ini dapat ditemukan melalui analisis metode yang digunakan pengarang dalam penggambaran watak tokoh. Minderop (2013:76) menyatakan, terdapat dua metode yang dapat digunakan pengarang dalam penentuan watak tokoh yaitu, 1) metode langsung atau *telling*, 2) metode tidak langsung atau *Showing*.

b. Tema

Tema merupakan bagian dari unsur intrinsik prosa fiksi yang sifatnya sangat pokok. Aminuddin (2011:91) menyatakan, tema merupakan ide dasar dalam suatu cerita yang berperan sebagai pedoman bagi pengarang dalam penggambaran karya

fiksi yang diciptakannya. Brooks dkk (dalam Tarigan, 2011:125) menyatakan, tema merupakan keadaan terkait kehidupan dan rangkaian nilai sebagai pembangun dasar suatu karya sastra. Pendapat tersebut berhubungan dengan tema yang dijadikan sebagai ide dasar untuk pencapaian tujuan dalam pembangunan cerita yang terdapat pada karya fiksi berupa novel. Nurgiyantoro (2005:71) mengisyaratkan, tema yang dipilih dan diangkat oleh pengarang bersumber pada pengalaman hidup, pengamatan peristiwa di kehidupan nyata, dan proses interaksi dalam masyarakat dan lingkungan.

Penentuan tema dalam prosa fiksi dapat berpedoman pada kriteria-kriteria tertentu. Esten (1990:92) menyatakan, ada tiga kriteria dalam penentuan tema, yaitu: 1) penentuan persoalan yang paling menonjol, 2) penentuan persoalan pemicu berbagai macam konflik, 3) penentuan persoalan yang banyak membutuhkan waktu pencitraan. Aminuddin (2011:92) menyatakan, terdapat delapan langkah-langkah dalam pemahaman tema, yaitu: 1) pemahaman terhadap unsur *setting* yang ada di dalam prosa fiksi; 2) pemahaman terhadap kehadiran tokoh yang disertai perwatakannya dalam prosa fiksi; 3) pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai pokok pikiran dalam prosa fiksi; 4) pemahaman secara runtut terhadap alur cerita yang disajikan dalam prosa fiksi; 5) pengumpulan pokok-pokok pikiran dalam cerita untuk diadakan tahap pengambilan kesimpulan tema yang ada dalam cerita; 6) penafsiran sikap pengarang sebagai penyaji pokok-pokok pikiran di dalam cerita; 7) pertimbangan terhadap tujuan yang ingin dicapai pengarang ketika cerita dipaparkan sesuai dengan pokok-pokok pikiran dalam cerita; 8) penafsiran tema di dalam cerita disimpulkan sebagai ide dasar cerita. Nurgiyantoro (2005:82) menyatakan, berdasarkan tingkat keutamaannya tema dalam prosa fiksi dibagi atas dua jenis, yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor merupakan makna dari dasar cerita pada sebuah karya sastra yang diperoleh melalui proses memilih, mempertimbangkan, dan menilai, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Tema minor merupakan makna tambahan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang berperan sebagai pendukung keberadaan tema mayor. Penafsiran makna tambahan harus dibatasi pada makna-makna yang menonjol yang mempunyai

bukti konkret. Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2005:80) menyatakan, tingkatan tema dibagi atas lima tingkat yang didasarkan atas pengalaman jiwa, dari yang sederhana ke tingkat yang tinggi. Tingkatan tersebut terdiri atas, 1) tema tingkat fisik; 2) tema tingkat organik; 3) tema tingkat sosial; 4) tema tingkat egoik; 5) tema tingkat *divine*.

Berdasarkan pengertian dan penentuan tema pada prosa fiksi, tema dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa merupakan gagasan pokok yang dijadikan pengarang sebagai dasar pembuatan cerita dalam novel tersebut. Unsur tema dalam penelitian ini berfungsi sebagai tahap pemahaman terhadap inti cerita dari novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa terkait dengan objek penelitian. Penentuan tema dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa berpedoman pada konsep Esten yang membagi tiga kriteria sebagai penentu tema pada prosa fiksi.

c. Konflik

Konflik dalam cerita merupakan salah satu pemicu adanya pertentangan dan masalah dalam prosa fiksi. Menurut Wellek dan Warren (1990:285), “Konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Pendapat lain bersumber pada pernyataan Nurgiyantoro (2005:122), konflik merupakan tahapan terpenting dalam cerita yang dijadikan dasar dalam pengembangan alur cerita.

Tarigan (2011:135) menyatakan, konflik dalam cerita fiksi terbagi atas lima macam jenis, yaitu: 1) konflik antara manusia dengan manusia; 2) konflik antara manusia dengan masyarakat; 3) konflik antara manusia dengan alam; 4) konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain; 5) konflik antara seseorang dengan kata hatinya. Konflik antara manusia dan manusia dapat berupa pertentangan antar individu yang dapat ditandai dengan adanya kontak fisik. Konflik antara manusia dengan masyarakat disebabkan oleh adanya pertentangan yang dilakukan individu dengan sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik manusia dengan alam terjadi ketika adanya dampak buruk yang ditimbulkan oleh alam dalam kehidupan manusia. Konflik antara ide berkaitan dengan pertentang antar ide individu

dengan individu lain. Konflik antara manusia dan kata hatinya terjadi ketika individu harus bertentangan dengan perasaannya sendiri

Berdasarkan pendapat di atas, konflik dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa merupakan tahapan dalam cerita yang berisi tentang pertentangan yang dilakukan para tokoh dengan tokoh lain, alam dan dirinya sendiri. Pengkajian konflik bertujuan agar respon dan sikap tokoh dalam novel tersebut dapat dikatehui ketika dihadapkan pada konflik tertentu. Pengkajian konflik yang diterapkan dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa didasarkan pada jenis konflik yang disampaikan oleh Tarigan.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Penciptaan novel selain dipengaruhi oleh unsur-unsur intrinsik juga didukung oleh unsur-unsur yang berada di luar cerita yang berperan sebagai unsur pendukung. Salah satu unsur yang sangat berperan bagi penciptaan novel adalah unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2005:23) menyatakan, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak di luar karya prosa fiksi, namun berpengaruh dalam terciptanya suatu cerita. Menurut Priyatni (2012:119), “Unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius”.

2.4 Struktur Psikologi Kepribadian

Menurut Kartono (1990:1), “Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia”. Tingkah laku manusia dapat dipelajari dan diamati berdasarkan beberapa cabang dari psikologi. Kajian ini terfokus pada salah satu cabang kajian psikologi, yakni psikologi kepribadian. Eysenck (dalam Sujanto dkk, 2014:112) menyatakan, kepribadian merupakan tingkah laku individu berupa tindakan aktual dan potensial yang berasal dari keturunan dan lingkungan. Berdasarkan konsep tersebut tingkah laku berhubungan dengan komponen sifat dan tipe dalam diri individu. Komponen sifat dan tipe merupakan

bagian dari teori Eysenck mengenai struktur kepribadian manusia, dalam hal ini kepribadian tokoh.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2002:289) menyatakan, struktur kepribadian individu terdiri atas tindakan dan penyimpangan yang digolongkan dalam hierarkis berdasarkan tingkat kepentingannya. Eysenck (dalam Alwisol, 2004:305) menyatakan, penggolongan tingkah laku individu didasarkan pada hierarki tertinggi ke hierarki terendah.

a. Hierarki tertinggi berupa Tipe (*Type*)

Menurut Eysenck (dalam Sujanto *et al*, 2014:113), “*Type*, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum”. Pada umumnya tipe terdiri atas kumpulan sifat yang berguna sebagai tempat untuk berkombinasinya sifat dalam dimensi yang luas. Eysenck (dalam Alwisol, 2004:306) menyatakan, tipe dibagi atas tiga dimensi yaitu, ekstrasversi, neurotisisme, dan psikotisme.

Berdasarkan pernyataan Eysenck (dalam Alwisol, 2004:307), ekstrasversi lebih diarahkan pada tipe individu yang pandangannya objektif dan lebih terfokus pada pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi diluar dari dirinya sendiri. Eysenck (dalam Alwisol, 2004:307) mengisyaratkan, penyebab utama tipe ekstrasversi pada individu dipengaruhi oleh keterangsangan korteks (*CAL = Cortical Aourosal Level*) ketika bereaksi karena adanya stimulus bersifat indrawi yang sebagian besar bersifat keturunan. Dimensi ekstrasversi berdasarkan pernyataan Eysenck (dalam Alwisol, 2004:306), dibagi atas sembilan sifat yaitu, sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani.

Menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004:308), “Dasar biologis dari neurotisisme adalah kepekaan reaksi sistem syaraf otonom (*ANS=Automatic Nervous System Reactivity*)”. Sikap individu dapat ditentukan dari tingkat kepekaan individu dalam dimensi neurotisisme ketika ada respon berupa peristiwa, kejadian, dan masalah. Menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004:308), “Orang yang skor neurotiknya tinggi sering mempunyai kecenderungan reaksi emosional yang berlebihan dan sulit kembali normal sesudah emosinya meningkat”. Dimensi

neurotisme berdasarkan pernyataan dari Eysenck (dalam Alwisol, 2004:306), dibagi atas sembilan sifat yaitu, cemas, tertekan, berdosa, harga diri rendah, tegang, irasional, malu, murung, emosional.

Tipe dimensi terakhir berdasarkan teori Eysenck adalah dimensi psikotisme. Eysenck (dalam Alwisol, 2004:309) menyatakan, unsur psikotisme dalam diri seseorang sebagian besar berasal dari unsur genetik. Individu dengan tingkat psikotisme tinggi cenderung mudah *stress*. Dimensi psikotisme berdasarkan pernyataan Eysenck (dalam Alwisol, 2004:306), dibagi atas sembilan sifat yaitu, agresif, dingin, egosentrik, impersonal, implusif, antisosial, takempatik, kreatif, keras hati.

b. Hierarki kedua berupa Sifat (*Trait*)

Sifat sebagai penentu individu ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Eysenck (dalam Suryabrata, 2002:290) menyatakan, sifat merupakan respon individu yang konsisten sebagai dasar untuk penentuan tipe kepribadian individu. Ketetapan individu ketika dihadapkan pada peristiwa secara berulang-ulang berimplikasi pada sifat individu. Artinya respon yang dapat dikategorikan dalam struktur ini dilakukan secara konsisten atau tetap.

c. Hierarki ketiga berupa Kebiasaan Respon (*Habitual Responce*)

Menurut Eysenck (dalam Sujanto *et al*, 2014:113), “*Habitual responce*, mempunyai corak yang lebih umum dari pada *specific responce*, yaitu respon-respon yang berulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis”. Respon pada struktur ini ditandai dengan kebiasaan bertingkahtaku dan berfikir individu ketika dihadapkan dalam suatu masalah, peristiwa yang datang lebih dari satu kali. Tingkat ketetapan sikap individu dalam hierarki ini cenderung relatif, sehingga tidak semua respon dalam struktur ini dikategorikan ke dalam struktur sifat (*trait*).

d. Hierarki terendah berupa Respon Khusus (*Specifik Responce*)

Menurut Eysenck (dalam Sujanto *et al*, 2014:113), “*Specifik responce* yaitu, tindakan atau *responce* yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu”.

Respon individu yang dikategorikan dalam hierarki ini bersifat khusus. Artinya hierarki ini hanya terfokus pada respon-respon individu ketika dihadapkan pada peristiwa yang tidak berulang.

Kajian kepribadian tokoh dalam penelitian ini didasarkan pada salah satu kajian prosa yang khusus berbicara tentang unsur psikologi tokoh cerita. Teori yang digunakan dalam tahapan analisis kepribadian tokoh bersumber pada teori Eysenck. Kepribadian tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dapat diidentifikasi melalui teori struktur kepribadian Eysenck.

2.5 Pembelajaran Materi Apresiasi Prosa di SMA Kelas XII

Sastra merupakan salah satu materi yang berkontribusi besar dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran sastra dalam dunia pendidikan berhubungan dengan dunia nyata, sehingga sastra layak dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi sastra dalam kehidupan dapat digambarkan melalui manfaat pengajaran sastra. Rahmanto (1998:16) menyatakan, pengajaran sastra dapat bermanfaat apabila memiliki empat cakupan. Empat cakupan tersebut terdiri atas, bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbahasa, penambah pengetahuan budaya, pengembang cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan watak.

Salah satu manfaat dari pengajaran sastra dalam kajian ini berimplikasi pada peningkatan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa umumnya meliputi empat unsur, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Unsur-unsur tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran sastra dengan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi prosa. Salah satu keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam penelitian ini berupa keterampilan membaca. Peningkatan keterampilan membaca dalam pembelajaran apresiasi prosa dapat dilakukan dengan memahami teks novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Pemahaman terhadap teks novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dalam penelitian ini diterapkan pada salah satu jenjang pendidikan berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester satu, yang berpedoman pada Kurikulum 2013. Kemampuan tersebut sangat

berpengaruh bagi siswa dalam kegiatan analisis unsur ekstrinsik novel yang dibaca, sehingga dapat berguna dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Bab ini dibahas metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) data dan sumber data; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam salah satu jenis kajian yang bersifat kualitatif, dengan rancangan penelitian berbentuk deskriptif. Menurut Hikmat (2011:37), “Metode kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada objek penelitian yang bersumber pada data tertulis berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) yang mengarah pada gambaran tentang unsur intrinsik (tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik) dan struktur kepribadian tokoh (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)) berdasarkan teori Eysenck.

Data tertulis yang berupa kutipan-kutipan pada novel dalam penelitian ini dirancang berdasarkan metode deskriptif. Menurut Hikmat (2011:44), “Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkhendak mengadakan akumulasi dasar”. Penggunaan rancangan penelitian yang berbentuk deskriptif dalam penelitian sastra biasanya disertai dengan pendekatan subjektif. Hikmat (2011:101) menyatakan, penelitian sastra selama ini pada umumnya didominasi oleh pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif dalam penelitian ini mengarah pada kegiatan deskripsi data yang ditafsirkan oleh peneliti sendiri terkait dengan gambaran dan hasil penafsiran data tentang unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur

kepribadian tokoh (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)) berdasarkan teori Eysenck dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) berkaitan tentang unsur-unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, konflik) dan struktur kepribadian tokoh (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)) berdasarkan teori Eysenck. Data penelitian bersumber pada novel sebagai objek penelitian dan silabus Kurikulum 2013 sebagai wujud dari pemanfaatan bagi alternatif materi pembelajaran. Novel yang digunakan berjudul *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa cetakan pertama yang diterbitkan oleh Diva Press di Yogyakarta pada tahun 2014. Silabus yang dapat dikaitkan dengan pemanfaatan kajian ini berupa Kurikulum 2013, khususnya diperuntukan bagi SMA kelas XII semester ganjil.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai salah satu langkah yang ditempuh dalam penelitian ini. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan alat pengumpul data. Hikmat (2011:72) menyatakan, teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahap pengumpul data dalam penelitian. Penerapan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dengan pengumpulan data tertulis dari novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pembacaan novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa;
- b. Pencarian data yang ada pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa terkait unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*));

- c. Pengumpulan data yang telah melalui proses pencarian terkait unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*));
- d. Pengklasifikasian data berdasarkan unsur sejenis yaitu, unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik), dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*));
- e. Pemberian kode pada data berdasarkan kriteria yang mengarah pada unsur intrinsik dan struktur kepribadian. Bentuk kode pada data sebagai berikut.

Unsur intrinsik

- 1) Tokoh dan perwatakan
 - TU : tokoh utama
 - TT : tokoh tambahan
 - MT : metode *telling*
 - MS : metode *showing*
- 2) Tema
 - PPM : persoalan paling menonjol
 - PPK : persoalan pemicu konflik
 - PBP : persoalan yang banyak membutuhkan waktu pencitraan
- 3) Konflik
 - Komasi : konflik antara manusia dengan manusia
 - Komasya : konflik antara manusia dan masyarakat
 - Komala : konflik antara manusia dan alam
 - Koid : konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain
 - Koseka : konflik antara seseorang dengan kata hatinya

Struktur kepribadian

- T : tipe (*type*)
- ST : sifat (*trait*)
- KRHR : kebiasaan respon (*habitual response*)
- RKSR : respon khusus (*specific response*)

- f. Pengumpulan data yang sesuai untuk dihubungkan dengan salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam Kurikulum 2013, sebagai alternatif materi pembelajaran prosa.

3.4 Teknik Analisis Data

Hartani (2010:47) menyatakan, analisis data merupakan tahap pencatatan, interpretasi, dan penyajian data yang telah terkumpul dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif. Teknik analisis data bersifat induktif diterapkan melalui kegiatan analisis data yang telah diperoleh untuk dilakukan hipotesis, selanjutnya mencari data lagi secara berulang-ulang untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang menguji kebenaran hipotesa. Tahapan analisis data yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Membaca

Kegiatan membaca dalam penelitian karya sastra sangat perlu dilakukan untuk pemahaman unsur-unsur bacaan sastra. Aminuddin (2011:15) menyatakan, membaca merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebagai tahap pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks sastra sebelum diadakan apresiasi sastra. Ragam membaca yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dalam hati. Aminuddin (2011:17) mengisyaratkan, membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca dengan adanya pemahaman terhadap isi bacaan secara keseluruhan dengan tidak adanya suara secara lisan. Pemahaman peneliti dalam ragam ini berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Ragam membaca dalam hati diterapkan dalam penelitian ini dengan membaca keseluruhan data yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

- b. Rereduksi data

Hartani (2010:48) menyatakan, reduksi data merupakan proses pemilihan data yang penting untuk diproses ke langkah selanjutnya. Pada tahap ini dilakukan

pemilihan data yang berhubungan dengan unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)) yang ada dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Tahapan tersebut perlu dilakukan untuk penyaringan data yang penting dan berguna sebagai pendukung penelitian yang ditempuh dengan melalui kegiatan analisis.

c. Penyajian data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:95) menyatakan, "Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif". Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Teks tersebut berisi tentang uraian dan hasil analisis data yang berhubungan dengan unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)) yang ada dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.

d. Prosedur analisis data

Prosedur atau tahapan analisis data berdasarkan pernyataan dari Hartani (2010:48), terdiri atas pengklasifikasian data, pengkodeaan data, pemahaman, dan interpretasi. Pengklasifikasian data dalam penelitian ini terkait dengan format tertentu. Format tersebut berkaitan dengan tahapan penggolongan data berdasarkan katagori unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)) yang ada dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa.

Tahap pengkalisifikasian bertujuan agar data yang telah terkumpul sesuai dengan kategorinya akan lebih mudah untuk diberi kode sebagai tahap lanjutan dari tahap klasifikasi. Hartani (2010:49) menyatakan, pengkodean adalah proses pemberian kode pada data untuk dilihat persamaan polanya. Pada tahap ini data akan diberi kode oleh peneliti berdasarkan kesamaan jenis dan kategorinya.

Tahap prosedur analisis penelitian yang terakhir adalah kegiatan interpretasi. Hartani (2010:50) mengisyaratkan, interpretasi merupakan pengkaitan hasil temuan yang berupa data dengan teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian agar tidak bersifat bias. Tahap interpretasi dalam penelitian ini berhubungan dengan kegiatan pemberian pendapat dan perkiraan makna dalam data yang berpedoman pada teori penelitian. Perkiraan makna dilakukan dengan kegiatan analisis secara mendalam terhadap data dalam novel *Sihir Pambayun* yang sesuai untuk dikategorikan dalam unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*)).

e. Verifikasi dan Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dari teknik analisis data pada penelitian ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian ini merupakan tahap peninjauan data-data yang telah diteliti untuk penarikan jawaban terkait data yang dikategorikan dalam unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik) dan struktur kepribadian (tipe (*type*), sifat (*trait*), kebiasaan respon (*habitual response*), dan respon khusus (*specific response*) dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa berdasarkan bukti-bukti tertentu. Tahapan verifikasi berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses penarikan kesimpulan dalam penelitian. Sugiyono (2015:99) menyatakan, kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai dengan bukti-bukti yang kuat.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan penelitian ini adalah peneliti sendiri. Semi (1990:24) menyatakan, dalam penelitian sastra peneliti berperran sebagai instrumen kunci yang bertugas sebagai pengumpul data dan pencatat segala fenomena dari objek penelitian. Peneliti berperan sebagai pengumpul data dengan proses membaca novel *Sihir Pambayun* untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Instrumen

pendukung dalam penelitian ini terdiri atas, novel, laptop, dan silabus Kurikulum 2013.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan tiga tahapan tersebut yang terdapat dalam penelitian ini.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini ditempuh oleh peneliti melalui delapan tahapan. Berikut tahapan-tahapan yang dikategorikan dalam tahap persiapan dalam penelitian:

1) Pemilihan kajian penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemilihan bahan kajian yang akan diteliti. Kajian yang harus dipilih dalam penelitian ini adalah persolan yang berhubungan dengan studi bahasa Indonesia dan studi sastra Indonesia. Kajian studi sastra Indonesia diambil peneliti sebagai bahan dari kajian penelitian.

2) Perumusan masalah

Tahapan ini berhubungan dengan masalah yang harus dirumuskan peneliti terkait dengan studi sastra Indonesia. Psikologi sastra sebagai salah satu cabang ilmu sastra yang dipilih peneliti sebagai dasar penelitian dan perumusan masalah. Sekitar tanggal 03 April 2015, peneliti membaca buku terkait psikologi sastra dan beberapa skripsi terdahulu mengenai psikologi sastra.

3) Bahan pustaka terkait rumusan masalah dipelajari oleh peneliti

Pada tahapan ini bahan pustaka dan rumusan masalah yang berhubungan dengan psikologi sastra mulai dipelajari oleh peneliti sebagai teori yang digunakan dalam penelitian sastra. Objek Penelitian turut ditentukan dalam tahap ini sebagai sasaran penelitian. Salah satu karya sastra berupa novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dijadikan sebagai objek pannelitian.

4) Pemilihan, penetapan, dan pengajuan judul penelitian

Judul penelitian mulai diperkirakan oleh peneliti setelah memilih objek penelitian berupa novel. Kegiatan tersebut berakhir dengan ditetapkan judul penelitian yang berkaitan dengan novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Judul penelitian diajukan ke Komisi Bimbingan pada tanggal 27 April 2015 dengan pengesahan 04 Mei 2015.

5) Berkonsultasi terkait judul penelitian

Pada tahap ini judul penelitian sudah di setujui oleh Komisi Bimbingan, sehingga peneliti dapat berkonsultasi dengan Dosen pembimbing. Peneliti mulai berkonsultasi dengan Dosen pembimbing I dan II terkait dengan judul yang telah diajukan dan disetujui oleh Komisi Bimbingan. Pada tanggal 25 Juni 2015 judul penelitian disetujui oleh Dosen pembimbing.

6) Penyusunan Bab 1 Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti menyusun pendahuluan dalam penelitian, setelah adanya persetujuan judul penelitian. Pendahuluan dibuat untuk memaparkan latar belakang penelitian tersebut. Kegiatan selanjutnya ditempuh peneliti dengan berkonsultasi pada Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II.

7) Penyusunan tinjauan pustaka dan metode penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun tinjauan pustaka sebagai teori dasar yang digunakan dalam penelitian. Metode Penelitian turut disusun oleh peneliti terkait dengan metode yang digunakan untuk penelitian. Tahap selanjutnya berupa kegiatan konsultasi dengan Dosen pembimbing terkait kajian pustaka dan metode penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

8) Penyusunan proposal penelitian

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan ini berupa penyusunan proposal skripsi. Proposal skripsi dapat disusun oleh peneliti melalui persetujuan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Tahap selanjutnya berupa ujian seminar proposal skripsi yang dilakukan oleh peneliti.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini ditempuh oleh peneliti melalui tiga tahapan. Tahapan-tahap tersebut terdiri atas:

1) Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan peneliti dengan membaca novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa sebagai objek penelitian. kegiatan membaca bertujuan agar peneliti dapat memahami isi dari objek tersebut sehingga dapat melakukan kegiatan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian. kegiatan pemberian kode pada data turut dilakukan peneliti untuk mempermudah dalam kegiatan analisis.

2) Analisis data

Tahap analisis merupakan tahap lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan analisis data yang telah terkumpul berdasarkan teori yang telah ditentukan. Peneliti melakukan penyelidikan terhadap data yang diperlukan dalam penelitian.

3) Hasil penelitian disimpulkan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah menyusun Bab 4 Pembahasan dan Bab 5 Penutup sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian. Penyusunan tersebut sebagai hasil dari kegiatan penelitian terhadap objek kajian. Tahap akhir ditempuh peneliti dengan melaksanakan ujian sidang skripsi.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan kegiatan penutup setelah peneliti melaksanakan sidang skripsi. Tahap ini juga sebagai bukti dari kelulusan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian dan pembuatan skripsi. Tahap penyelesaian dalam penelitian ini terdiri atas: 1) penyusunan laporan penelitian; 2) laporan penelitian direvisi; 3) penyusunan jurnal penelitian; 4) penggantian laporan penelitian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Kajian “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII” merupakan sebuah penelitian yang berhubungan dengan penelusuran terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa merupakan salah satu novel yang terdiri atas tokoh utama yang bernama Pambayun, dan beberapa tokoh tambahan yaitu, Panembahan Senapati, Wanabaya, Para Perampok, Wirayuda, dan Kiai Nagapasa. Perwatakan tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa digambarkan pengarang dengan menggunakan metode *telling* dan metode *showing*. Tema yang terdapat dalam novel tersebut adalah tentang perubahan sikap seorang putri raja bernama Pambayun yang awalnya lemah lembut menjadi kasar, berani, kejam, dan pemberontak. Konflik yang terjadi dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa banyak menggambarkan tentang kekuasaan dan eksistensi yang ingin dicapai tokoh cerita.

Analisis kepribadian tokoh dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa hanya tergambar pada tokoh Pambayun. Pambayun merupakan tokoh utama yang bertipe kepribadian ekstraversi. Tipe kepribadian tersebut didasarkan pada penggolongan jenis tipe kepribadian Eysenck. Beberapa tokoh yang terdapat dalam cerita novel tersebut tidak muncul penggambaran tipe kepribadiannya, sebab hanya berperan sebagai tokoh tambahan.

Hasil kajian “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII” dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pemanfaatan tersebut berupa penggunaan kajian ini untuk alternatif materi pembelajaran prosa berupa teks novel

dan dapat digunakan untuk kegiatan apresiasi prosa yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran tersebut berpedoman pada kurikulum Kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar, 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, dan 3.4 menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulis.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti setelah menyelesaikan hasil kajian “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Prosa di SMP Kelas VIII” adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk kajian sastra khususnya dalam memahami unsur psikologi karya sastra.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai kegiatan apresiasi prosa, khususnya dalam memahami karakter tokoh cerita dengan memahami terlebih dahulu seluruh konsep kajian ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menganalisis tokoh cerita pada novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa dengan kajian lain khususnya feminisme eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan IX. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hariyati, A. 2011. *Kajian Psikologi Kepribadian dalam Novel Cinta Setengah Hati Karya Yunita Tri Darmayanti*. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra UNEJ.
- Hartani. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian (dalam Prespektif Ilmu komunikasi dan Sastra)*. Cetakan I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husniah, F., Endang, S., dan Siswanto. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Cetakan I. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Umum*. Cetakan II. Bandung: Mandar Maju.
- Khosim, M. 2015. *Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama "Penggali Intan" Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud*. Jember: FKIP UNEJ.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan V. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra (Pegangan Guru Pengajar Sastra)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Santhi, W.N. 2013. *Novel Antara Ibuku & Ibuku Karya Desni I. Suri (Tinjauan Psikologi Kepribadian)*. Jember : Fakultas Sastra UNEJ.
- Santosa, J. 2014. *Sihir Pembayun*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A., Halem L., dan Taufik, H. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. & Austin, W. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Cetakan II. 1990. Jakarta: PT Gramedia.
- Yanti, D. S. 2011. *Analisis Psikologi Kepribadian Pada Novel Hannah Karya Fani Krismawati*. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra UNEJ.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII	1) Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa yang meliputi, tokoh dan perwatakan, tema, dan konflik? 2) Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa yang meliputi, <i>type, trait,</i>	Jenis dan rancangan yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif-deskriptif.	Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berisi kata, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan unsur-unsur intrinsik dan struktur kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah	Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: a. Pembacaan novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa; b. Pencarian dan identifikasi data terkait unsur intrinsik (tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik) dan struktur kepribadian; c. Pengumpulan data; d. Pengklasifikasian data berdasarkan unsur sejenis yaitu, unsur intrinsik (tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik), dan struktur	Langkah-langkah analisis data terdiri atas: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, verifikasi dan penarikan kesimpulan	Prosedur penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

	<p><i>habitual response</i>, dan <i>specific response</i>?</p> <p>3) Bagaimanakah pemanfaatan kajian novel <i>Sihir Pambayun</i> Karya Joko Santosa sebagai alternatif materi pembelajaran Prosa di SMA kelas XII?</p>		<p>novel <i>Sihir Pambayun</i> yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press.</p>	<p>kepribadian;</p> <p>e. Pemberian kode pada data;</p> <p>f. Penghubungan data dengan salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam Kurikulum 2013, sebagai bahan alternatif materi pembelajaran prosa.</p>		
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B1

TABEL PENGUMPUL DATA

(Unsur Intrinsik Novel: Tokoh dan perwatakan, tema, dan Konflik)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i> , tapi akal,” kata Ki Juru lirik untuk menutupi keculasan hatinya. “Hmm, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i> . Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,” “Edan!” umpat Panembahan Senapati.	TU	Santosa, 2014:22
2.	Wirayuda berdiri gagah. Kedua kakinya terpentang lebar. Tangan kanan memegang keris pusaka Tangan kiri menutup luka di lambungnya. “Mati pun tidak penasaran. Hari ini aku kalah di tanganmu, Pambayun, karena ilmumu memang hebat, tidak percuma kau menjadi putri Panembahan Senapati yang tidak terukur kesaktiannya.”. “Pambayun, aku sebagai bekas kekasihmu, sebagai orang yang sampai sekarat ini pun masih mencintaimu, aku nasihatkan padamu, kalau kau terus menerus menggoda dan mempermainkan hati setiap pria, kelak hidupmu akan terkutuk. “Crewet. Kau tidak berhak mencampuri urusanku. Lambungmu terluka. Aku beri kamu kesempatan. Pergilah sekarang...”	TU	Santosa, 2014:135-137
3.	Ki Ageng Mangir mendengar suara bisik itu ketika ia memasuki kamar. Ia paham benar syair itu sebuah puisi cinta. Kecemburuan pun meringkus hatinya: istrinya pasti memiliki kekasih yang dikangeninnya. Dengan berang Mangir Wanaba menuduh putri Pambayun selingkuh...“Beri aku bukti, Dinda, dan masalah kita cukupkan disini,” kata penguasa Mangiran itu dengan suara berat. Wajahnya merah, sebagian pengaruh tuak dan sebagian lagi karena dibakar rasa cemburu...	TT	Santosa, 2014:28-30
4.	Seorang perampok mudah menghampiri, kepalanya ditegakkan, dadanya dibusungkan. “Perempuan liar. Kamu ini tolol atau dungu? Kamu berani menentang kami sebelas orang, kamu sendirian lebih baik menyerahlah!”...	TT	Santosa, 2014:41-42
5.	Laki-laki gagah itu mengangkat gelas, minum beberapa teguh tuak, lalu tiba-tiba menoleh	TT	Santosa,

	ke Pambayun. Dalam beberapa detik, dua pasang mata bertemu. Maka, ketika sekali lagi laki-laki itu menoleh, Pambayun mengangguk sambil tersenyum manis. “Boleh saya berkenalan?” Laki-laki itu bertanya dengan suara halus. Kesantunannya bukan dibuat-buat, dan tidak ada kesan kurang ajar, Pambayun bisa merasakan ini...		2014:65-66
6.	Di usia 20 tahun, Sekar Pambayun tampil sebagai wanita sakti yang cantik dan ranum. Sayangnya, sejak remaja ia telah ditinggal mati ibunya, Gusti Kanjeng Ratu Waskitajawi, sehingga praktis ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang <i>biyung</i> , dan barangkali hal ini yang membuat ia menjadi seorang perempuan yang berwatak aneh, riang gembira, lucu jenaka, akan tetapi juga liar bebas, paranoid, tak terkekang ingin menang sendiri, tidak mau tunduk kepada siapapun, dan terkadang keji terhadap orang dibenci.	MT	Santosa, 2014:55
7.	“Ampuuun..., ampuuun...,kami menyerah.” Raksasa hitam itu menangis. “Huh! Aku tidak butuh pengakuan kalah. Kalian sudah menyerah. Sekarang pergilah. Tapi, sebelum itu...” Pambayun tertawa lirih. “Ampun, Nyi. Baiklah kami berjanji. Kami bertobat. Kami insyaf. Kami tidak akan jadi perampok lagi!”. “Hmmm, apa peduliku. Kalian mau bertobat, mau tetap jadi perampok, aku tidak ada urusan!”...	MS	Santosa, 2014:45
8.	“Pambayun! Harusnya kau cukup tau pria macam apakah aku ini. Aku cinta padamu. Aku pasti teguh memegang janji samapai mati. Dengar, detik inipun aku masih sangat cinta padamu, terkutuk laknat!” suara Wirayuda bergemuruh. “Kau tetap istri Sancaka dan kau pergi begitu saja tanpa surat talak. Kau ajak aku berzinah, bersenang-senang dengan perbuatan biadab yang membuat tertawaan kaum pendekar. Dan kau, Pambayun bagaimana Tuhan memberkahimu dengan wajah jelita dan tubuh indah namun hati yang begitu rendah?...”	MS	Santosa, 2014:132
9.	Naiknya ke pelaminan bersama Sancaka membuat Pambayun laksana hidup di neraka. Dan puncaknya ketika di suatu pagi Sancaka tidak melihat Pambayun di biliknya. Ia hanya menemukan secarik ketas dengan tulisan singkat: “ <i>Sancaka, kita berpisah selamanya. Kau boleh menikah lagi dengan seorang yang kau anggap cocok dengan dirimu</i> ”. Barangkali Pambayun memandang rendah “rasa” dalam sebuah perkawinan, maka ia meninggalkan Sancaka, juga putra yang baru saja dilahirkan dan belum genap 40 hari...	PPM	Santosa, 2014: 56-57

10.	Ki Ageng Mangir mendengar suara bisik itu ketika ia memasuki kamar. Ia paham benar syair itu sebuah puisi cinta. Kecemburuan pun meringkus hatinya: istrinya pasti memiliki kekasih yang dikangeninnya. Dengan berang Mangir Wanaba menuduh putri Pambayun selingkuh...“Beri aku bukti, Dinda, dan masalah kita cukupkan disini,” kata penguasa Mangiran itu dengan suara berat. Wajahnya merah, sebagian pengaruh tuak dan sebagian lagi karena dibakar rasa cemburu.“Tentu, Kakanda, tentu Dinda bisa memberikan bukti,”... <i>Bum...!!!</i> Dunia serasa runtuh. Cempakamulya, ya, kembang keramat itu tertinggal di luar, di halaman, dan gerimis telah menghapus huruf-huruf di kelopaknya...	PPK	Santosa, 2014:28-30
11.	Namun beberapa bulan asyik petualang, Pambayun mulai digerogoti kesepian. Ia kangen dengan belaian dan bisikan mesra jawara Mangiran itu. Dan pagi itu, Pambayun termenung kelu di kedai pinggir Gunung kelir. “Hei, pelayan, beri tiga piring bubur dan tuak!” tiba-tiba suara ini menyadarkan Pambayun dari lamunannya. Ia melirik ke kanan, tampak seorang laki-laki sudah duduk di meja dekat pintu. Kalau toh menarik, yang membuat Pambayun terkesan adalah wajahnya yang gagah, dagunya membayangkan kekerasan hati seperti Adipati Mangir.	PBP	Santosa, 2014:59-61
12.	“Perlukah harus membunuh harimau? Dengan kepandaianmu, mudah saja kalau engkau mengusirnya dengan tanpa membunuh. “Maafkan saya Kek.”. “Wanita jahat, kalau aku tidak melihat engkau membunuhnya untuk melindungi rusa, apa kau kira aku akan tinggal diam saja?. Tanpa memberi kesempatan Pambayun untuk membunuh lagi, kakek itu sudah menerjang dengan dahsyat.	Komasi	Santosa, 2014:159-160
13.	“Kalian siapa?”. Melihat ketenangan seorang wanita muda, seorang diri di hutan, dan tidak ada sedikit pun rasa takut berhadapan dengan segerombolan lelaki buas, harusnya mereka bersikap waspada. “Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya.“Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu.”Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”...	Komas ya	Santosa, 2014:40-41
14.	“Kangmas memiliki kepandaian tinggi. Dengan kekuatan kita gabung, aku yakin	Koid	Santosa,

LAMPIRAN B2

TABEL PENGUMPUL DATA
(Struktur Kepribadian: Tipe Kepribadian)

No	Data	Sumber Data	Kode Data	Tipe Kepribadian		
				Ekstra	Neur	Psik
1.	<p>“Kalian siapa?”.“Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya. “Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu. “Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa. Hatinya tidak terbersit rasa gentar sedikit pun. “Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin...,” belum selesai ucapannya, tahu-tahu lelaki garang itu terpentak dan kepalanya menghantam pohon perantara yang kokoh. Ia pingsan seketika. Seorang perampok muda menghampiri, kepalanya ditegakkan, dadanya dibusungkan.“Perempuan liar. Kamu ini tolol atau dungu? Kamu berani menentang kami sebelas orang, kamu sendirian lebih baik menyerahlah!”. Di dalam hati, Pambayun marah dan muak, tapi suaranya tetap tenang. “Kalian orang jahat, mulut kalian busuk, manusia berwatak iblis yang patut dibasmi!”.</p>	Santosa, 2014:40-42	T	√		

Keterangan: T: tipe (*type*)

Ekstra: ekstraversi

Neur : neurotisisme

Psik : psikotisme

LAMPIRAN B3

TABEL PENGUMPUL DATA
(Struktur Kepribadian: Sifat)

No	Data	Sumber Data	Kode Data	Sifat Tokoh				
				P B	P S	P P	W R	K N
1.	Sekar Pambayun keluar dari gua dengan langkah tenang. Wajahnya biasa tanpa ekspresi apa pun. “Kalian siapa?”. “Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya...	Santosa, 2014:40-41	ST	b e r a n i				
2.	“Kanda Wanabaya kejam. Apa salahku? Aku hanya menemukan sebaris puisi, dan membacanya, apakah ini dosa?” rujuk Pambayun bercampur isak dan dendam. Jauh di kedung hati, putri kesayangan Sutawijaya ini benar-benar mencintai suaminya, Mangir Wanabaya luar dalam...	Santosa, 2014:30-32	ST	t u l u s				
3.	“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i> , tapi akal,” kata Ki Juru lirik. “Hmmh, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i> . Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan, kita utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,” usul Ki Juru. “Edan!” umpat Panembahan Senapati. Anaknya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah? Namun, ia terdiam. “...	Santosa, 2014:21-22	ST	B e r w i b a w a				

4.	“Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu.”Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”. “Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa. “Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin”...	Santosa, 2014:40-42	ST			P e n I n d a s	
5.	“Melihat <i>ikat wulung</i> yang Ki Sanak pakai, kiranya termasuk orang kepercayaan Sura Gedug. Kita bisa bicara dengan baik, tidak seperti lima orang yang begitu ketemu langsung menyerang,” kata Wirayuda santun...	Santosa, 2014:77	ST			S o p a n	
6.	“Maafkan, Kek. Apakah kelinci-kelinci itu peliharaanmu?”. Kakek itu bangkit dan tampak tubuhnya semakin bungkuk, matanya mengeluarkan sinar menyambar ke arah muka Pambayun, lalu dia menudingkan sebatang telunjuk yang bengkok. ”Wanita cantik tapi jahat, masih muda sudah kejam, tahunya bahwa menangkap binatang untuk dipelihara atau dimakan dagingnya. Keji, sungguh kejam dan biadab. Semua binatang di dunia ini adalah sahabatku, aku tidak mengenal apa itu peliharaan. Dan awas, kalau kau ganggu seekor pun binatang terkecil, akan kubunuh kau!”...	Santosa, 2014:149	ST				P b e i c n i a n t a n g

Keterangan:

ST : sifat

Tokoh cerita : PP: Para Perampok PB: Pambayun WR: Wirayuda
PS : Panembahan Senapati KN: Kiai Nagapasa

LAMPIRAN B4

TABEL PENGUMPUL DATA
(Struktur Kepribadian: Kebiasaan Respon)

No	Data	Sumber Data	Kode Data	Respon Tokoh		K R H R
				K	B	
1.	<p>“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. “Hmm, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i>. Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,”. “Edan!” umpat Panembahan Senapati. Anaknya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah?. “Hamba yakin, Ki Ageng Mangir akan kepincut kecantikan Putri Pambayun. Pasti ia akan menikahinya, dan praktis menjadi menantu Baginda,” ujar Ki Juru tenang. ”Dan sebagai menantu, Ki Wanabaya niscaya akan menghadap dan menghormati Mataram.” Panembahan Senapati tertegun. Ia paham, bahwa siasat itu sangat membahayakan putrinya demi kejayaan Mataram yang memang sedang <i>pasang perbani</i>. Kemurnian barangkali memang tak ditakdirkan untuk dunia yang tak kekal, tak tunggal ini. Sekar Pambayun diutus <i>mbarang</i> ke Managir. Dan, sang putri tidak kuasa menolak.</p>	Santosa, 2014:22	K R H R		√	PB
2.	<p>“Yang namanya pengawal ya tugasnya berkelahi dengan begal. Siapa kalah harus berani menanggung risiko, apalagi cuma bangkrut, nyawa pun dipertaruhkan. Sekarang kalian ribut merengek minta bantuan. Tak tahu</p>	Santosa, 2014:93-94	K R H R	√		PB

	malu. Sudah sana, pergi. Kami ada urusan yang lebih penting!”...				
3.	“Oh, Kakang Wira, entah berapa ribu kali kamu bersumpah menyatakan cinta dan akan setia sampai mati. Sedemikian rendahkah kau buang begitu saja? Kiaranya kau, jagoan pembasmi kejahatan, ternyata sama saja seperti para pria sampah yang suka bersumpah palsu!” Pambayun memandang kekasihnya penuh duka. Matanya merah layu...	Santosa, 2014:131	K R H R	√	PB
4.	Untuk perluasan wilayah, Panembahan Senapati ingin menguasai seluruh tanah perdikan, termasuk di antaranya adalah Mangir yang dipimpin Ki Ageng Wanabaya. Sayangnya, rencana tidak klop dengan kenyataan. Ki Wanabaya merasa berhak menguasai tanah perdikan di Mangir, tidak sudi takhluk kepada kekuasaan Mataram...“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i> , tapi akal,” kata Ki Juru lirik. “Hmmh, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i> . Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan, kita utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,” usul Ki Juru. “Edan!” umpat Panembahan Senapati. Anaknyanya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah? Namun, ia terdiam...	Santosa, 2014:21- 22	K R H R	√	PS
5.	“Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu.”Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”.“Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa. “Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin.”...	Santosa, 2014:40- 42	K R H R	√	PP
6.	“Melihat <i>ikat wulung</i> yang Ki Sanak pakai, kiranya termasuk orang kepercayaan Sura Gedug. Kita bisa bicara dengan baik, tidak seperti lima orang yang begitu ketemu langsung menyerang,” kata Wirayuda santun...	Santosa, 2014:77	KR HR	√	W R

7.	Melihat nyawa induk rusa terancam, Pambayun lupa segala. Dorongan batinya untuk menolong yang lemah terancam “kekuasaan” yang perkasa, membuat ia melompat bersama dengan lompatan harimau yang menerkam rusa. <i>Darr!!!</i> . Pukulan tangan miring itu amat kerasnya, mengenai belakang telinga kiri harimau. Tubuh harimau itu terbanting keras, mengaum tiga kali lalu berkejolotan dan mati. Dari mulut, hidung dan telinganya mengalir darah. Induk dan anak rusa itu sudah berloncatan pergi entah kemana, dan entah muncul dari mana pula, di tempat rusa itu telah berdiri kakek yang gila dan aneh tadi. Nagapasa. Tentu saja Pambayun sangat terkejut. “Kakek yang baik, maafkan saya ya, Kek. Bukan saya sengaja membunuh dan mengganggu binatang, akan tetapi ketika melihat betapa harimau hendak membunuh induk rusa dan anaknya, maka saya lupa diri dan membela mereka. Kakek tidak marah kan?”. “Wanita jahat. Kasihan kepada rusa dan anaknya, mengapa tidak kasihan kepada harimau itu? Entah sudah berapa hari dia kelaparan dan pada saat dia mendapat calon penyambung hidupnya, ada saja manusia yang usil bahkan membunuhnya dalam keadaan kelaparan.”...	Santosa, 2014:158- 159)	K R H R	√		KN
----	---	-------------------------------	------------------	---	--	----

Keterangan: KRHR : Kebiasaan Respon

K : Konsisten

B : Berubah

PB : Pambayun

PS : Panembahan Senapati

PP: Para Perampok

WR : Wirayuda

KN : Kiai Nagapasa

LAMPIRAN B5

TABEL PENGUMPUL DATA
(Struktur Kepribadian: Respon Khusus)

No	Data	Sumber Data	Kode Data	Respon Khusus		
				PB	W N	W R
1	Tak disangka, Dinda, dalam keelokan dadamu yang membusung itu ternyata kau simpan beribu laknat tanpa akhir. Tak kunyana bibirmu nan merekah itu menjadi tempat bersemayam berjuta lebah dengan sengatnya. Kenapa dulu kau hiasi leher jenjangmu dengan kupu-kupu bersayap pelangi? Hubungan kita berakhir di sini!". Malam itu, ya malam itu juga penguasa Mangiran mengusir istri (tercinta)-nya. Dan, diiringi tangis memiluhkan,. "Kakanda Wanabaya kejam. Apa salahku? Aku hanya menemukan sebaris puisi, dan membacanya, apakah ini dosa? Kutuk Pambayun bercampur isak dan dendam...	Santosa, 2014:29-30	RKKS	√		
2.	"Jangan takut, sayang, jangan cemas. Selama ada Nagapasa di sini, tidak ada seorang pun manusia jahat mampu mengganggu. Tenanglah dan pergilah bermain-main. Akan tetapi, hati-hati selalu kalau melihat ada manusia, bersembunyilah karena manusia lebih jahat dari ular, lebih keji dari iblis. Pergilah, sayang..." Kakek itu mengelus punggung empat ekor kelinci dan mendorong mereka masuk ke dalam semak. Melihat sikap dan mendengar kata-kata itu, Pambayun merasa tidak enak. Dengan sikap hormat ia pun melangkah maju menghampiri kakek itu lalu memberi salam. "Maafkan, Kek. Apakah kelinci itu peliharaanmu?"...	Santosa, 2014:148-149	RKKS	√		

3.	Ki Ageng Mangir mendengar suara bisik itu ketika ia memasuki kamar. Ia paham benar syair itu sebuah puisi cinta. Kecemburuan pun meringkus hatinya: istrinya pasti memiliki kekasih yang dikangeninnya. Dengan berang Mangir Wanabaya menuduh putri Pambayun selingkuh. “Berikan bukti, Dinda, dan masalah kita cukupkan disini,” kata penguasa Mangiran itu dengan suara berat. Wajahnya merah, sebagian pengaruh tuak dan sebagian lagi karena dibakar rasa cemburu...	Santosa, 2014:29- 30	RKKS		√	
4.	“Pambayun! Harusnya kau cukup tau pria macam apakah aku ini. Aku cinta padamu. Aku pasti teguh memegang janji samapai mati. Dengar, detik inipun aku masih sangat cinta padamu, terkutuk laknat!” suara Wirayuda bergemuruh. “Kau tetap istri Sancaka dan kau pergi begitu saja tanpa surat talak. Kau ajak aku berzinah, bersenang-senang dengan perbuatan biadab yang membuat tertawaan kaum pendekar. Dan kau, Pambayun bagaimana Tuhan memberkahimu dengan wajah jelita dan tubuh indah namun hati yang begitu rendah?”	Santosa, 2014:132	RKKS			√

Keterangan

RKKS : Respon Khusus

Tokoh cerita: PB: Pambayun WN: Wanabaya WR: Wirayuda

LAMPIRAN C1

TABEL ANALISIS DATA

(Unsur Intrinsik: Tokoh dan Perwatakan, Tema, dan Konflik)

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i>, tapi akal,” kata Ki Juru lirik untuk menutupi keculasan hatinya. “Hmm, strategi apa?”...“Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i>. Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,”... “Edan!” umpat Panembahan Senapati. (Santosa, 2014:22)</p>	T U	<p>Pambayun merupakan putri Panembahan Senapati yang terkenal dengan kecantikannya. Kecantikan tersebut justru dijadikan sebagai awal terjadinya konflik bagi perjalanan hidup Pambayun. Dibuktikan dengan diutusnya Pambayun untuk menakhlukan hati Wanabaya dengan kecantikannya demi pencapaian ambisi dari ayahnya Panembahan Senapati.</p>
2.	<p>Wirayuda berdiri gagah. Kedua kakinya terpentang lebar. Tangan kanan memegang keris pusaka Tangan kiri menutup luka di lambungnya...“Mati pun tidak penasaran. Hari ini aku kalah di tanganmu, Pambayun, karena ilmumu memang hebat, tidak percuma kau menjadi putri Panembahan Senapati yang tidak terukur kesaktiannya.”. “Pambayun, aku sebagai bekas kekasihmu, sebagai orang yang sampai sekarat ini pun masih mencintaimu, aku</p>	T U	<p>Pambayun merupakan tokoh wanita yang pernah sakit hati terhadap orang yang ia cintai. Kekasaran Pambayun disebabkan oleh kekecewaan yang terulang kembali dari seorang lelaki bernama Wirayuda. Puncak kemarahan Pambayun diperlihatkan ketika ia merasa tersakiti oleh beberapa lelaki yang ia cintai. kemarahan tersebut berujung dibunuhnya Wirayuda oleh Pambayun.</p>

	nasihatkan padamu, kalau kau terus menerus menggoda dan memperlmainkan hati setiap pria, kelak hidupmu akan terkutuk...“Crewet. Kau tidak berhak mencampuri urusanku. Lambungmu terluka. Aku beri kamu kesempatan. Pergilah sekarang... (Santosa, 2014:135-137)		
3.	Ki Ageng Mangir mendengar suara bisik itu ketika ia memasuki kamar. Ia paham benar syair itu sebuah puisi cinta. Kecemburuan pun meringkus hatinya: istrinya pasti memiliki kekasih yang dikangeninnya. Dengan berang Mangir Wanaba menuduh putri Pambayun selingkuh. “Berikan bukti, Dinda, dan masalah kita cukupkan disini,” kata penguasa Mangiran itu dengan suara berat. Wajahnya merah, sebagian pengaruh tuak dan sebagian lagi karena dibakar rasa cemburu... (Santosa, 2014:28-30)	T T	Kemunculan Wanabaya dalam cerita novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa lebih banyak memperlihatkan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan Pambayun. Tindakan Wanabaya dipengaruhi oleh rasa cemburu terhadap Pambayun. Puncak kecemburuan tersebut diluapkan Wanabaya dengan marah dan mengusir Pambayun dari istana Mangiran.
4.	Seorang perampok mudah menghampiri, kepalanya ditegakkan, dadanya dibusungkan. “Perempuan liar. Kamu ini tolol atau dungu? Kamu berani menentang kami sebelas orang, kamu sendirian lebih baik menyerahlah!”... (Santosa, 2014:41-42)	T T	Para perampok merupakan salah satu tokoh yang muncul penggambarannya ketika ingin bertindak kejam kepada tokoh lain. Tindakan tersebut disebabkan oleh keinginan untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai sekelompok orang yang dapat ditakuti oleh orang lain. Hal tersebut bukti dari nafsu manusia yang ingin berkuasa.
5.	Laki-laki gagah itu mengangkat gelas, minum beberapa teguk tuak, lalu tiba-tiba menoleh ke Pambayun. Dalam beberapa detik, dua pasang mata bertemu. Maka, ketika sekali lagi laki-laki itu menoleh, Pambayun mengangguk sambil	T T	Kegugupan yang dialami Wirayuda dapat disebabkan oleh perasaan kagum dan canggung ketika melihat Pambayun yang sedang bertatap muka dengannya. Perasaan tersebut terkadang dapat dialami seseorang ketika bertatap muka dengan lawan jenis. Hal tersebut

	tersenyum manis. “Boleh saya berkenalan?” Laki-laki itu bertanya dengan suara halus. Kesantunannya bukan dibuat-buat, dan tidak ada kesan kurang ajar, Pambayun bisa merasakan ini...(Santosa, 2014:65-66)		merupakan wujud dari perasaan cinta ataupun kagum.
6.	Di usia 20 tahun, Sekar Pambayun tampil sebagai wanita sakti yang cantik dan ranum. Sayangnya, sejak remaja ia telah ditinggal mati ibunya, Gusti Kanjeng Ratu Waskitajawi, sehingga praktis ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang <i>biyung</i> , dan barangkali hal ini yang membuat ia menjadi seorang perempuan yang berwatak aneh, riang gembira, lucu jenaka, akan tetapi juga liar bebas, paranoid, tak terkekang ingin menang sendiri, tidak mau tunduk kepada siapapun, dan terkadang keji terhadap orang dibenci. (Santosa, 2014:55)	M T	Salah satu watak yang ditunjukkan Pambayun pada data di atas dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan hidupnya. Kasih sayang dan peran orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian anak. Jika kedua hal tersebut hilang, maka perkembangan psikologis anak akan berpengaruh dan dapat menjadi sebuah tindakan menyimpang sama seperti yang dialami Pambayun.
7.	“Ampuun..., ampuun...,kami menyerah.” Raksasa hitam itu menangis. “Huh! Aku tidak butuh pengakuan kalah. Kalian sudah menyerah. Sekarang pergilah. Tapi, sebelum itu...” Pambayun tertawa liris. “Ampun, Nyi. Baiklah kami berjanji. Kami bertobat. Kami insyaf. Kami tidak akan jadi perampok lagi!”. “Hmmm, apa peduliku. Kalian mau bertobat, mau tetap jadi perampok, aku tidak ada urusan!”... (Santosa, 2014:45)	M S	Kebencian Pambayun yang diperlihatkan pada data di atas merupakan wujud dari eksistensinya yang tidak mau dianggap rendah oleh kaum lelaki. Pambayun merupakan tokoh dalam cerita yang kerap kali mengalami penindasan dari ayah dan orang yang dicintainya. Penggambaran tindakan Pambayun dalam data di atas dapat diamati sebagai pemberontakannya terhadap kekuasaan kaum lelaki.
8.	“Pambayun! Harusnya kau cukup tau pria macam apakah aku ini. Aku cinta padamu. Aku pasti	M S	Wirayuda merupakan tokoh yang sangat kuat untuk mempertahankan prinsipnya. Sikap Wirayuda dapat

	teguh memegang janji samapai mati. Dengar, detik inipun aku masih sangat cinta padamu, terkutuk laknat!” suara Wirayuda bergemuruh. “Kau tetap istri Sancaka dan kau pergi begitu saja tanpa surat talak. Kau ajak aku berzinah, bersenang-senang dengan perbuatan biadab yang membuat tertawaan kaum pendekar. Dan kau, Pambayun bagaimana Tuhan memberkahimu dengan wajah jelita dan tubuh indah namun hati yang begitu rendah? (Santosa, 2014:132)		dipengaruhi oleh beban dan kedudukanya di masyarakat sebagai seorang pendekar. Penobatan tersebut tetap layak diberikan kepada Wirayuda sebagai seorang kesatria dan laki-laki sejati dengan tingkah laku yang ditunjukkanya, seperti tidak memandang rendah rasa dan wanita.
9.	Naiknya ke pelaminan bersama Sancaka membuat Pambayun laksana hidup di neraka... Dan puncaknya ketika di suatu pagi Sancaka tidak melihat Pambayun di biliknya. Ia hanya menemukan secarik ketas dengan tulisan singkat: <i>“Sancaka, kita berpisah selamanya. Kau boleh menikah lagi dengan seorang yang kau anggap cocok dengan dirimu”</i> ... Barangkali Pambayun memandang rendah “rasa” dalam sebuah perkawinan, maka ia meninggalkan Sancaka, juga putra yang baru saja dilahirkan dan belum genap 40 hari...(Santosa, 2014:56-57)	P P M	Pambayun wanita yang kerap mengalami permasalahan dalam hidup. Permasalahan tersebut terkait dengan persoalan cinta dan perintah dari sang ayah, yang berakhir dengan kehamilanya yang tanpa seorang suami. Puncak permasalahan Pambayun berupa perintah ayahnya terkait pernikahan dengan seorang lelaki bernama Sancaka. Perintah tersebut berujung pada pemberontakan Pambayun. Pemberontakan tersebut sebagai wujud dari kemarahan Pambayun yang memuncak karena mengalami berbagai masalah dalam perjalanan hidupnya.
10.	Ki Ageng Mangir mendengar suara bisik itu ketika ia memasuki kamar. Ia paham benar syair itu sebuah puisi cinta. Kecemburuan pun meringkus hatinya: istrinya pasti memiliki kekasih yang dikangeninnya. Dengan berang Mangir Wanaba menuduh putri Pambayun selingkuh...“Beri aku bukti, Dinda, dan masalah kita cukupkan disini,”	P P K	Pengusiran yang dialami Pambayun sebenarnya berasal dari sikap Wanbaya yang tidak dapat menahan emosi dan kecemburuannya yang berlebihan. Selain itu dipicu oleh sikap gegabah yang dilakukan Pambayun dengan mengambil puisi di taman dan membacanya. Kejadian yang tergambar pada data di atas merupakan akibat dari kesalahpahaman yang tidak diimbangi oleh sikap yang

	kata penguasa Mangiran itu dengan suara berat. Wajahnya merah, sebagian pengaruh tuak dan sebagian lagi karena dibakar rasa cemburu. “.... (Santosa, 2014:28-30)		sabar.
11.	Namun beberapa bulan asyik petualang, Pambayun mulai digerogoti kesepian. Ia kangen dengan belaian dan bisikan mesra jawara Mangiran itu. Dan pagi itu, Pambayun termenung kelu di kedai pinggir Gunung kelir. “Hei, pelayan, beri tiga piring bubur dan tuak!” tiba-tiba suara ini menyadarkan Pambayun dari lamunannya. Ia melirik ke kanan, tampak seorang laki-laki sudah duduk di meja dekat pintu. Kalau toh menarik, yang membuat Pambayun terkesan adalah wajahnya yang gagah, dagunya membayangkan kekerasan hati seperti Adipati Mangir. (Santosa, 2014:59-61)	P B P	Cerita novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa sering berbicara tentang proses mengembara yang dilakukan oleh Pambayun di dalam hutan. Tingkah laku Pambayun banyak digambarkan dalam perjalanannya mencari kebebasan, mulai dari ia merasa kecewa dan putus asa saat diusir oleh Wanabaya sampai Pambayun benar-benar menemukan ketenangan batin ketika ia berada di alam bebas yang jauh dari kekuasaan ayahandanya Panembahan Senapati.
12.	“Perlukah harus membunuh harimau? Dengan kepandaianmu, mudah saja kalau engkau mengusirnya dengan tanpa membunuh. “Maafkan saya Kek.”. “Wanita jahat, kalau aku tidak melihat engkau membunuhnya untuk melindungi rusa, apa kau kira aku akan tinggal diam saja?. Tanpa memberi kesempatan Pambayun untuk membunuh lagi, kakek itu sudah menerjang dengan dahsyat. (Santosa, 2014:159-160)	k o m a s i	Tindakan Pambayun yang membunuh harimau merupakan pengaruh dari dorongan emosi yang tidak stabil. Tokoh tersebut hanya berfikir sepihak dalam penyelamatan rusa yang berujung pada kematian harimau. Hal tersebut sebagai pembuktian bahwa manusia terkadang selalu ingin berkuasa dengan kedudukannya yang paling sempurna diantara makhluk hidup lainnya.
13.	“Kalian siapa?”. Melihat ketenangan seorang wanita muda, seorang diri di hutan, dan tidak ada sedikit pun rasa takut berhadapan dengan	k o m	Tindakan Kawanan Perampok dalam data tersebut dijadikan sebagai bukti kekuasaan pria yang ingin menakhlikan kaum wanita dengan anggapan bahwa

	<p>segerombolan lelaki buas, harusnya mereka bersikap waspada. “Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya. “Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu. “Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”... (Santosa, 2014:40-41)</p>	<p>a s y a</p>	<p>wanita sebagai orang yang lemah dan mudah untuk dikuasai. Wanita pada umumnya dianggap adalah orang yang lebih lemah, namun hal tersebut tidak selamanya benar dibuktikan dengan adanya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Pambayun. Perlawanan itu adalah salah satu bukti adanya kesetaraan gender, artinya tidak ada lagi anggapan bahwa wanita lebih lemah untuk dikuasai.</p>
14.	<p>“Kangmas memiliki kepandaian tinggi. Dengan kekuatan kita gabung, aku yakin gerombolan Sura bangsat dapat kita basmi,”. “Sekar, tentu saja aku sangat menghargai bantuanmu. Tapi urusan ini menyangkut pribadiku. Sura Gedug itu sakti. “Aku tidak takut!”sergah Pambayun. “Ya, aku percaya. Kepandaianmu tinggi. Akan tetapi, aku seorang duda yang bingung mencari anaknya, sedangkan kau. Pambayun sontak berdiri. Alisnya berkerut. Matanya berkilat. Cuping hidungnya yang mancung kembang kempis. “Apa peduliku dengan pendapat orang lain? Aku tulus membantumu, siapa melarang?... (Santosa, 2014:75)</p>	<p>k o i d</p>	<p>Penggambaran konflik pada data di atas terlihat bahwa Wirayuda memang sangat menjunjung sikapnya sebagai seorang kesatria. Sikap tersebut timbul oleh pemikiran bahwa setiap manusia selalu diberi masalah dan terkadang harus mampu diselesaikan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Manusia akan terlihat bermartabat ketika tidak menjadi pecundang saat dihadapkan pada sebuah masalah.</p>
15.	<p>“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i>, tapi akal,” kata Ki Juru lirin. “Hmmh, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus</i></p>	<p>k o s e</p>	<p>Sikap Panembahan Senapati pada data di atas wujud dari salah satu nafsunya sebagai seorang manusia. Panembahan Senapati ingin sekali memenuhi ambisi dan mempertahankan kewibawaanya dengan berkuasa di</p>

<p><i>karma</i>. Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan, kita utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,” usul Ki Juru. “Edan!” umpat Panembahan Senapati. Anaknya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah? Namun, ia terdiam. Kepalanya dipenuhi pelbagai persoalan yang hilir mudik. Terjadi pertentangan batin yang sangat kuat. (Santosa, 2014:22)</p>	<p>k a</p>	<p>wilayah Mangiran. Dorongan tersebut yang membuat Panembahan Senapati berfikir tidak logis dengan mengorbankan harga diri dari anak kesayangannya Pambayun.</p>
---	----------------	---

Keterangan:

- Tema:** PPM : persoalan paling menonjol
 PPK : persoalan pemicu konflik
 PBP : persoalan banyak membutuhkan waktu pencitraan
- Tokoh:** TU : tokoh utama TT : tokoh tambahan MT : metode *telling* MS : metode *showing*
- Konflik:** Komasi : konflik antara manusia dengan manusia
 Koid : konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain
 Komasya : konflik antara manusia dan masyarakat
 Koseka : konflik antara seseorang dengan kata hatinya
 Komasya : konflik antara manusia dan masyarakat
 Koseka : konflik antara seseorang dengan kata hatinya

LAMPIRAN C2

TABEL ANALISIS DATA

(Struktur Kepribadian: Tipe, Sifat, Kebiasaan Respon, Respon Khusus)

No	Data dan Sumber Data	K o d e	Analisis Data
1.	<p>“Kalian siapa?”. “Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya. “Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu. “Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa. Hatinya tidak terbersit rasa gentar sedikit pun. “Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin...,” belum selesai ucapannya, tahu-tahu lelaki garang itu terpental dan kepalanya menghantam pohon pera yang kokoh. Ia pingsan seketika. Seorang perampok muda menghampiri, kepalanya ditegakkan, dadanya dibusungkan. “Perempuan liar. Kamu ini tolol atau dungu? Kamu berani menentang kami sebelas orang, kamu sendirian lebih baik menyerahlah!”. Di dalam hati, Pambayun marah dan muak, tapi suaranya tetap</p>	T	<p>Sifat Pambayun yang berani dapat dikategorikan dalam salah satu tipe kepribadian berdasarkan teori Eysenck. Artinya pambayun merupakan individu dalam cerita yang tipe kepribadiannya berdimensi ekstraversi. Sifat individu yang berdimensi ini memiliki pandangan secara objektif terhadap berbagai peristiwa. Hal tersebut dibuktikan dengan respon Pambayun ketika melakukan perlawanan terhadap Para Perampok tanpa memandang siapa dan berapa jumlah Perampok tersebut. Tindakan Pambayun hanya didasari dengan kedatangan Para Perampok yang dianggap mengganggu ketentraman hidupnya.</p>

	tenang. “Kalian orang jahat, mulut kalian busuk, manusia berwatak iblis yang patut dibasmi!”. (Santosa, 2014:40-42)		
2.	Sekar Pambayun keluar dari gua dengan langkah tenang. Wajahnya biasa tanpa ekspresi apa pun. “Kalian siapa?”. “Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya...(Santosa, 2014:40-41)	S T	Pambayun merupakan salah satu tokoh wanita dalam cerita novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa yang mempunyai sifat berani. Keberanian Pambayun dapat terlihat melalui kebiasaan respon yang dihadapi dan disikapinya secara konsisten. Kebiasaan respon tersebut berupa sikap Pambayun ketika mampu melawan Para Perampok yang sering menghadang saat Pambayun mengembara di hutan.
3.	“Kanda Wanabaya kejam. Apa salahku? Aku hanya menemukan sebaris puisi, dan membacanya, apakah ini dosa?” rujuk Pambayun bercampur isak dan dendam. Jauh di kedung hati, putri kesayangan Sutawijaya ini benar-benar mencintai suaminya, Mangir Wanabaya luar dalam... (Santosa, 2014:30-32)	S T	Pambayun merupakan salah satu tokoh dalam cerita novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa yang terkenal kasar dan pemberani. Dibalik sifatnya tersebut Pambayun tetaplah seorang wanita yang mempunyai perasaan cinta kepada lawan jenis. Para lelaki yang dicintai Pambayun dalam novel tersebut terdiri atas Wanabaya dan Wirayuda. Pambayun selalu menunjukkan perasaan cinta yang tulus dan setia secara konsisten ketika menjalin hubungan asmara dengan ke dua lelaki tersebut. Hal ini berhubungan dengan takdirnya sebagai wanita yang sebagian besar lebih mengutamakan perasaan ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis.
4.	“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i> , tapi akal,” kata Ki Juru lirik. “Hmmh, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i> . Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian	S T	Panembahan Senapati merupakan penguasa Mataram yang selalu ingin berwibawa dan berkuasa terkait dengan ambisinya sebagai seorang penguasa. Keinginan tersebut selalu diwujudkan secara konsisten dengan mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri.

	ledhek. Jika Baginda berkenan, kita utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,” usul Ki Juru. “Edan!” umpat Panembahan Senapati. Anaknya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah? Namun, ia terdiam... (Santosa, 2014:21-22)		Sikap Panembahan Senapati dipicu oleh kedudukannya sebagai penguasa yang harus tetap berwibawa dan bermartabat. Panembahan Senapati takut kedudukan dan martabatnya sebagai penguasa akan tercemar ketika ia tak mampu mencapai sesuatu yang menjadi keinginannya.
5.	“Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu.”Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”. “Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa. “Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin... (Santosa, 2014:40-42)	S T	Para Perampok merupakan sekelompok orang yang dianggap sebagai kawan yang kejam dan kasar tidak hanya dalam cerita, namun juga dalam kehidupan nyata. Pada cerita novel novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa, sikap kasar selalu diperlihatkan Para Perampok secara konsisten ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya Pambayun. Kekasaran tersebut sebagai wujud dari pertahanan dan cara Para Perampok ketika akan melakukan tindakan perampokan, sehingga bertujuan untuk membuat orang yang akan dirampok tunduk kepadanya.
6.	“Melihat <i>ikat wulung</i> yang Ki Sanak pakai, kiranya termasuk orang kepercayaan Sura Gedug. Kita bisa bicara dengan baik, tidak seperti lima orang yang begitu ketemu langsung menyerang,” kata Wirayuda santun... (Santosa, 2014:77)	S T	Wirayuda merupakan salah satu tokoh tambahan dalam novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa yang dikenal sopan dan santun. Kesopanan Wirayuda merupakan salah satu bagian dari harga dirinya yang harus dipertahankan sebagai seorang kesatria. Peran tersebut yang kerap kali mendorong Wirayuda untuk bersikap sopan kepada orang lain yang diperlihatkan secara konsisten di dalam cerita.
7.	“Maafkan, Kek. Apakah kelinci-kelinci itu peliharaanmu?”. Kakek itu bangkit dan tampak	S T	Kiai Nagapasa merupakan kakek tua yang sangat mencintai binatang, sehingga dia akan marah ketika ada

	<p>tubuhnya semakin bungkuk, matanya mengeluarkan sinar menyambar ke arah muka Pambayun, lalu dia menudingkan sebatang telunjuk yang bengkok. "Wanita cantik tapi jahat, masih muda sudah kejam, tahunya bahwa menangkap binatang untuk dipelihara atau dimakan dagingnya. Keji, sungguh kejam dan biadab. Semua binatang di dunia ini adalah sahabatku, aku tidak mengenal apa itu peliharaan. Dan awas, kalau kau ganggu seekor pun binatang terkecil, akan kubunuh kau!"... (Santosa, 2014:149)</p>		<p>manusia yang membunuh binatang. Respon tersebut diwujudkan Kiai Nagapasa secara konsisten ketika berhadapan dengan peristiwa yang berulang. Kemarahan Kiai Nagapasa dapat diwujudkan dengan kata-kata yang kasar ketika Pambayun yang akan membunuh kelinci. Disamping itu kemarahan Kiai Nagapasa turut diperlihatkan melalui tindakannya menghajar Pambayun yang ketahuan membunuh harimau.</p>
<p>8.</p>	<p>"Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. "Hmm, strategi apa?". "Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i>. Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan utus Putri Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari," "Edan!" umpat Panembahan Senapati. Anaknya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah?. "Hamba yakin, Ki Ageng Mangir akan kepincut kecantikan Putri Pambayun. Pasti ia akan menikahinya, dan praktis menjadi menantu Baginda," ujar Ki Juru tenang. "Dan sebagai menantu, Ki Wanabaya niscaya akan menghadap dan menghormati Mataram." Panembahan Senapati tertegun. Ia paham, bahwa siasat itu sangat membahayakan putrinya demi kejayaan Mataram yang memang sedang <i>pasang</i></p>	<p>K R H R</p>	<p>Respon Pambayun yang tidak konsisten tersebut sebagai wujud dari pemberontakan batinnya yang tersiksa akibat dari perintah sang ayah. Ambisi dan keinginan dari Panembahan Senapati yang dijadikan penyebab timbulnya berbagai konflik dalam hidup Pambayun. Pemberontakan yang diperlihatkan Pambayun sebagai bukti bahwa tokoh tersebut ingin bangkit dan dihargai sebagai manusia.</p>

	<i>perbani</i> . Kemurnian barangkali memang tak ditakdirkan untuk dunia yang tak kekal, tak tunggal ini. Sekar Pambayun diutus <i>mbarang</i> ke Managir. Dan, sang putri tidak kuasa menolak. (Santosa, 2014:22)		
9.	“Yang namanya pengawal ya tugasnya berkelahi dengan begal. Siapa kalah harus berani menanggung risiko, apalagi cuma bangkrut, nyawa pun dipertaruhkan. Sekarang kalian ribut merengek minta bantuan. Tak tahu malu. Sudah sana, pergi. Kami ada urusan yang lebih penting!”... (Santosa, 2014:93-94)	K R H R	Kekasaran yang kerap ditunjukkan Pambayun sebagai akibat dari pengaruh psikologisnya. Pambayun merupakan salah satu individu yang kehilangan kasih sayang dari ibu ketika proses pertumbuhan dan perkembangannya menjadi wanita dewasa, sehingga peran dan pengaruh dari ayahnya yang hanya mampu membangun psikologis dari tokoh tersebut. Pengaruh itu yang menjadikan Pambayun tumbuh sebagai sosok wanita yang kasar.
10.	Oh, Kakang Wira, entah berapa ribu kali kamu bersumpah menyatakan cinta dan akan setia sampai mati. Sedemikian rendahkan kau buang begitu saja? Kiaranya kau, jagoan pembasmi kejahatan, ternyata sama saja seperti para pria sampah yang suka bersumpah palsu!” Pambayun memandang kekasihnya penuh duka. Matanya merah layu... (Santosa, 2014:131)	K R H R	Pambayun merupakan tokoh yang ditakdirkan menjadi seorang perempuan dalam cerita novel <i>Sihir Pamabyun</i> karya Joko Santosa. Perempuan yang sedang jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan lawan jenis maka ia akan memakai seluruh perasaannya dalam menyikapi hubungan tersebut. Hal tersebut yang menjadi pemicu perempuan, khususnya Pambayun selalu tulus ketika mencintai seorang laki-laki yang menjadi pasangan atau kekasih hidupnya.
11.	“Ampun, Baginda, khusus menghadapi Ki Wanabaya kita harus menggunakan strategi. Bukan <i>okol</i> , tapi akal,” kata Ki Juru lirik. “Hmmh, strategi apa?”. “Kita menggunakan siasat <i>apus karma</i> . Kita tahu, Ki Wanabaya sangat menggandrungi tarian ledhek. Jika Baginda berkenan, kita utus Putri	K R H R	Kebiasaan respon yang ditunjukkan Panembahan Senapati terhadap dua peristiwa itu terlihat tetap dan konsisten. Artinya Panembahan Senapati adalah seorang penguasa yang sangat menjunjung tinggi kewibawaan dengan berbagai sikap dan responnya yang egois. Keegoisan tersebut diperlihatkan Panembahan Senapati

	Pambayun ke Mangir dengan menyamar sebagai penari,” usul Ki Juru. “Edan!” umpat Panembahan Senapati. Anaknya sendiri, putri kesayangannya harus dikorbankan demi ambisinya meluaskan wilayah? Namun, ia terdiam... (Santosa, 2014:21-22)		ketika mengorbankan putrinya Pambayun untuk menakhlukan Wanabaya dan memaksa Pambayun menikah dengan Sancaka yang bertujuan melindungi nama baik dan kewibawaanya sebagai penguasa Mataram.
12.	“Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu.”Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”.“Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa. “Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin... (Santosa, 2014:40-42)	K R H R	Setiap manusia mempunyai harga diri yang harus diperlihatkan melalui keinginannya untuk menguasai orang lain. Seperti Para Perampok yang ingin memperlihatkan rasa berkuasanya dengan mengambil barang milik orang lain secara kasar tanpa memandang gender. Mungkin hal tersebut yang menjadikan Para Perampok bersikap kasar dan suka mengganggu hidup orang lain.
13.	“Melihat <i>ikat wulung</i> yang Ki Sanak pakai, kiranya termasuk orang kepercayaan Sura Gedug. Kita bisa bicara dengan baik, tidak seperti lima orang yang begitu ketemu langsung menyerang,” kata Wirayuda santun... (Santosa, 2014:77)	K R H R	Wirayuda merupakan salah satu tokoh dalam novel <i>Sihir Pambayun</i> karya Joko Santosa yang menyandang status sebagai seorang kesatria. Status tersebut terkadang dapat menjadi beban untuk Wirayuda yang harus dipertahankan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi sikap dan tindakan Wirayuda.
14.	Melihat nyawa induk rusa terancam, Pambayun lupa segala. Dorongan hatinya untuk menolong yang lemah terancam “kekuasaan” yang perkasa, membuat ia melompat bersama dengan lompatan harimau yang menerkam rusa. <i>Darr!!!</i> . Pukulan tangan miring itu amat kerasnya, mengenai	K R H R	Kemarahan yang ditunjukkan Kiai Nagapasa merupakan salah satu wujud cintanya kepada para binatang. Seseorang akan melindungi dengan cara apapun sesuatu yang sedang ia cintai sekalipun berkorban nyawa. Hal tersebut mungkin dapat dijadikan faktor terbentuknya sikap dari Kiai Nagapasa.

	<p>belakang telinga kiri harimau. Tubuh harimau itu terbanting keras, mengaum tiga kali lalu berkejolotan dan mati. Dari mulut, hidung dan telinganya mengalir darah. Induk dan anak rusa itu sudah berloncatan pergi entah kemana, dan entah muncul dari mana pula, di tempat rusa itu telah berdiri kakek yang gila dan aneh tadi. Nagapasa. Tentu saja Pambayun sangat terkejut. “Kakek yang baik, maafkan saya ya, Kek. Bukan saya sengaja membunuh dan mengganggu binatang, akan tetapi ketika melihat betapa harimau hendak membunuh induk rusa dan anaknya, maka saya lupa diri dan membela mereka. Kakek tidak marah kan?”. “Wanita jahat. Kasihan kepada rusa dan anaknya, mengapa tidak kasihan kepada harimau itu? Entah sudah berapa hari dia kelaparan dan pada saat dia mendapat calon penyambung hidupnya, ada saja manusia yang usil bahkan membunuhnya dalam keadaan kelaparan.”. (Santosa, 2014:158-159)</p>		
15.	<p>Tak disangka, Dinda, dalam keelokan dadamu yang membusung itu ternyata kau simpan beribu laknat tanpa akhir. Tak kunyana bibirmu nan merekah itu menjadi tempat bersemayam berjuta lebah dengan sengatnya. Kenapa dulu kau hiasi leher jenjangmu dengan kupu-kupu bersayap pelangi? Hubungan kita berakhir di sini!”. Malam itu, ya malam itu juga penguasa Mangiran mengusir istrinya. Dan, diiringi tangis memiluhkan,. “Kakanda Wanabaya kejam. Apa salahku? Aku hanya</p>	R K K S	<p>Dibalik keberanian dan keliaran Pambayun, ternyata masih ada respon menangis yang ditunjukkan Pambayun sebagai seorang wanita ketika berhadapan dengan masalah. Hal tersebut menjadi isyarat bahwa bagaimanapun kepribadian yang ditunjukkan Pambayun dia tetap seorang wanita. Wanita merupakan individu yang selalu mengedepankan perasaan ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan. Tangisan merupakan cara yang ditempuh wanita untuk meluapkan permasalahan terutama berhubungan dengan masalah cinta.</p>

	menemukan sebaris puisi, dan membacanya, apakah ini dosa? Kutuk Pambayun bercampur isak dan dendam. (Santosa, 2014:29-30)		
16.	“Jangan takut, sayang, jangan cemas. Selama ada Nagapasa di sini, tidak ada seorang pun manusia jahat mampu mengganggu. Tenanglah dan pergilah bermain-main. Akan tetapi, hati-hati selalu kalau melihat ada manusia, bersembunyilah karena manusia lebih jahat dari ular, lebih keji dari iblis. Pergilah, sayang....” Kakek itu mengelus punggung empat ekor kelinci dan mendorong mereka masuk ke dalam semak. Melihat sikap dan mendengar kata-kata itu, Pambayun merasa tidak enak. Dengan sikap hormat ia pun melangkah maju menghampiri kakek itu lalu memberi salam. “Maafkan, Kek. Apakah kelinci itu peliharaanmu?”...(Santosa, 2014:148-149)	R K K S	Respon yang ditunjukkan Pambayun terlihat bahwa dibalik perbuatannya yang kasar masih ada sisi lain dari diri Pambayun. Sebenarnya Pambayun adalah individu yang berjiwa besar, artinya dia sosok yang berani meminta maaf jika bersalah. Penggambaran dari respon khusus yang ditunjukkan Pambayun terlihat bahwa di dalam diri individu tertanam sikap yang dianggap baik dan buruk. Artinya individu yang terlihat jahat pasti ada sisi keribadiannya yang baik, dan individu yang terlihat baik pasti ada sisi kepribadiannya yang jahat.
17.	Ki Ageng Mangir mendengar suara bisik itu ketika ia memasuki kamar. Ia paham benar syair itu sebuah puisi cinta. Kecemburuan pun meringkus hatinya: istrinya pasti memiliki kekasih yang dikangeninnya. Dengan berang Mangir Wanaba menuduh putri Pambayun selingkuh. “Berikan bukti, Dinda, dan masalah kita cukupkan disini,” kata penguasa Mangiran itu dengan suara berat. Wajahnya merah, sebagian pengaruh tuak dan sebagian lagi karena dibakar rasa cemburu... (Santosa, 2014:29-30)	R K K S	Sikap Wanabaya pada data di atas terlihat bahwa dia adalah seorang penguasa yang mudah mengambil keputusan terhadap suatu hal. Penggambaran data di atas turut dimaknai bahwa Wanabaya merupakan seorang pemimpin yang terkadang kurang bijak dalam menghadapi suatu masalah. Hal tersebut berimplikasi pada hakikat manusia yang jauh dari sempurna dalam bertingkah laku. Setinggi apapun pangkat dan derajat manusia di dalam kehidupan tetap mereka dikodratkan menjadi seorang makhluk yang memiliki keterbatasan dalam bertindak.
18.	“Pambayun! Harusnya kau cukup tau pria macam	R	Penggambaran peristiwa di atas terlihat bahwa

<p>apakah aku ini. Aku cinta padamu. Aku pasti teguh memegang janji samapai mati. Dengar, detik inipun aku masih sangat cinta padamu, terkutuk laknat!” suara Wirayuda bergemuruh. “Kau tetap istri Sancaka dan kau pergi begitu saja tanpa surat talak. Kau ajak aku berzinah, bersenang-senang dengan perbuatan biadab yang membuat tertawaan kaum pendekar. Dan kau, Pambayun bagaimana Tuhan memberkahimu dengan wajah jelita dan tubuh indah namun hati yang begitu rendah? (Santosa, 2014:132)</p>	<p>K K S</p>	<p>Wirayuda adalah benar-benar seorang yang bermartabat, sehingga akan marah ketika ada kebohongan dalam hidupnya. Disamping itu Wirayuda sangat menjunjung statusnya sebagai seorang ksatria yang harus bertanggungjawab melalui tingkah laku dan sikapnya dalam bermasyarakat. Kemarahan Wirayuda kepada Pambayun adalah hal yang wajar bahkan bagi seorang ksatria.</p>
--	----------------------	--

Keterangan:

T : tipe (*type*)

ST : sifat (*trait*)

KRHR : kebiasaan respon (*habitual response*)

RKSR : respon khusus (*specific response*)

LAMPIRAN D

Sinopsis Novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa

Cerita Sihir Pambayun berawal dari kehadiran wanita cantik bernama Sekar Pambayun sebagai anak dari penguasa Mataram bernama Panembahan Senapati. Penguasa Mataram tersebut berambisi untuk menakhlukan Mangir Wanabaya yang merupakan penguasa di daerah Mangiran. Kecantikan Pambayun akhirnya yang dijadikan cara untuk menakhlukan Ki Ageng Mangir Wanabaya. Pambayun berangkat ke Mangir sebagai penari *ledhek* yang disambut gembira oleh Wanabaya, terlebih setelah melihat kecantikan putri Mataram dan perasaan cinta pun tumbuh dalam hati Wanabaya. Perasaan cinta Wanabaya diwujudkan dengan kesungguhannya untuk melamar dan menikahi Pambayun. Pesta perkawinan dua insan tersebut digelar selama tujuh hari tujuh malam.

Berbulan-bulan Pambayun tinggal di istana Mangir dengan keadaan perutnya yang telah buncit karena hamil tujuh bulan. Sekar Pambayun akhirnya benar-benar jatuh cinta kepada Wanabaya, sehingga ia menunda amanat tugas dari ayahnya. Permasalahan pun mulai dihadapi Pambayun ketika ia menemukan sebit puisi cinta di kelopak sekuntum bunga cempakamulya. Langit gelap, dalam kesendirian ia baca sajak itu dengan setengah berbisik. Kesalahpahaman pun terjadi ketika Ki Ageng Mangir Wanabaya mendengar suara bisisk itu di dalam kamar. Kecemburuan berselimut di hati Wanabaya, dengan berang ia pun menuduh istrinya berselingkuh. Begitulah tabiat laki-laki, jika dirinya selingkuh dianggap suatu kewajaran, namun jika istrinya yang selingkuh maka akan kebakaran jenggot. Puncak kemarahan Wanabaya ketika malam itu diusirnya Pambayun dari istana Mangiran.

Pambayun adalah wanitah yang *linuwih* dan sangat setia mati-matian kepada cinta Wanabaya. tepat di bawah pohon asam yang konon dihuni banaspati, ia menjatuhkan diri. Dengan rasa marah dan pahit pinggulnya yang sintal berbantal akar kokoh dan punggungnya bersandar batang pohon. Dalam benak Pambayun sempat

terbersit niat untuk tidak kembali ke ayahandanya Panembahan Senapati, karena takut misinya gagal. Jangankan membawa Mangir Wanabaya *ngebekti* ke Mataram, ia justru terusir dari puri Mangiran.

Tanpa tersa sebulan sudah Pambayun hidup di hutan yang nyaman itu, sebab ia ingin melupakan suaminya yang sudah melukai hatinya. Pagi itu, ketika burung-burung bernyanyi riang sembari keramas, kenyamanan Pambayun terganggu dengan kedatangan 12 lelaki yang berprofesi sebagai Perampok. Orang tertua diantara Perampok tersebut meminta Pambayun keluar dalam gua dengan kata-kata kasar. Pambayun tetap dengan gelagat santai berhadapan dengan kawan bergundal tersebut. Puncak pertemuan tersebut diakhiri dengan pertarungan fisik yang dimenangkan oleh Pambayun.

Dilihat dari gerbang pengurakan, bahkan di pagelaran Keraton Mataram tampak lengan. Putri Pambayun melangkah kakinya dengan menunduk, ia tak kuasa menyembunyikan kedukaan dan ketakutan hatinya yang telah gagal menjalankan tugas dari ayahnya. Suara parau dikeluarkan Panembahan Senapati yang nampak kecewa dengan putri kesayangannya. Tugasnya yang gagal dan keadaan perutnya yang buncit menjadi kemarahan Panembahan Senapati. Martabat Panembahan Senapati sebagai penguasa di Mataram akan terancam jika Pambayun dibiarkan hamil tanpa status suami yang jelas. Maka keputusan diketuk oleh Panembahan Senapati dengan mengawinkan paksa Pambayun dengan lelaki mata keranjang bernama Sancaka. Kita bisa mengatakan dengan gamang, Sekar Pambayun adalah sebuah cerita tentang datangnya yang tak adil. Sekar Pambayun hanya bisa masra, ia bagaikan sebaris tugas. Dan setelah pernikahan usai, Pambayun diboyong ke *ndalem* Karanglo. Naiknya ke pelaminan bersama Sancaka membuat Pambayun laksana hidup di neraka. Dan puncaknya ketika di suatu pagi Sancaka tidak melihat Pambayun di biliknya. Barangkali Pambayun memandang rendah “rasa” dalam sebuah perkawinan, maka ia meninggalkan Sancaka, juga putra yang baru saja

dilahirkan dan belum genap 40 hari. Pambayun memilih pergi mengembara untuk mencari kebebasan.

Beberapa bulan asyik berpetualang, Pambayun mulai digerogeti kesepian. Pagi itu ia sedang sarapan di kedai dengan bertukar pandang dengan lelaki gagah bernama Wanabaya. tiba-tiba segerombolan Perampok datang menghampiri dua orang yang sedang sarapan tersebut. Pertempuran fisik pun terjadi antara Pambayun dan Wanabaya dengan melawan Perampok tersebut. Kejadian itu sebagai awal perkenalan dPambayun dengan lelaki sopan tersebut. Perkenalan yang berlanjut dengan saling berhubungan layaknya sebagai kekasih yang keseharian diselimuti cinta.

Kepahitan kembali menyelimuti hidup sang putri cantik Pambayun, ketika kekasih yang amat dicintai marah dan memutuskan hubungan yang selami ini mereka jalin. Kemaran itu bersumber dari terbongkarnya kebohongan Pambayun tentang stratusnya sebagai istri dari Sancaka dan putri dari penguasa Mataram. Pambayun merespon sikap wirayuda dengan tidak biasa, ia muak akan kepasrahan dan penindasan yang dilakukan karena adanya kekuasaan laki-laki. Hari itupun nyawa Wirayuda berakhir ditombbak Pambayun. Wirayuda tak sedikitpun gentar ketika detik-detik kematiannya tetap berdiri gagah layangnya pendekar yang tidak pengecut. Sejenak Pambayun berdiri tegak, menahan rasa haru yang sedang iba melihat wajah kekasih yang telah ia bunuh diselingi oleh ciuman terakhir Pambayun ke arah Wirayuda yang tetap gagah itu.

Suara seruling itu baik turun dengan merdunya, kadang melayang tinggi di angkasa, bercanda dengan awan yang bergerak ke timur. Pambayun melayang-layang hanyut dicumbu suara seruling itu, ia ikut terlena di antara suasana senandung itu. Pambayaun terseret kegembiraan oleh kealamian alam itu, hingga membuatnya lapar diambilnya dua buah batu sebesar telur ayam untuk menjatuhkan empat ekor kelinci yang menjadi incaranya. Tiba-tiba kelenci itu seperti lenyap di telan angin entah kemana. Ia merasa kaget ketika kakek tua yang bernama Kiai Nagapasa telah

memangku keempat ekor kelinci yang hilang. Dengan sedikit canggung, Pambayun memohon maaf kepada kakek tersebut. Kiai Nagapasa merasa marah dengan tingkah laku Pambayun yang serakah itu, lalu dilontarkanlah kata-kata kasar oleh Kiai Nagapasa yang menganggap Pambayun adalah “wanita jahat”.



AUTOBIOGRAFI



Wevi Lutfitasari

Lahir di Banyuwangi, 10 Februari 1994. Anak pertama dari bapak Hariyono dan ibu Kuswati. Pendidikan dimulai dari TK Perwanida. Dilanjutkan bersekolah di SD Songgon 1, setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 1 Songgon dan dilanjutkan di SMA Negeri 1 Rogojampi. Tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengalaman organisasi penulis terdiri atas, OSIS selama di SMPN 1 Songgon, dan OSIS di SMAN 1 Rogojampi. Penulis turut aktif dalam organisasi pramuka dan PMR selama di SMP dan SMA.